

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
DIRI NIDAH KIRANI (ANALISIS TOKOH DALAM  
NOVEL KARYA MUHIDIN M. DAHLAN)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan  
Agama Islam



Oleh :

**Zakiy Bikharul Muna**

**NIM : 1903016131**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zakiy Bikharul Muna  
NIM : 1903016131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PESAN ANTAGONIS PADA  
NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk  
sumbernya.

Semarang, 14 September 2023

Pembuat Pernyataan,



Zakiy Bikharul Muna

NIM. 1903016131

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

## PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Diri Nidah Kirani (Analisis Tokoh dalam Novel Karya Muhidin M. Dahlan)

Penulis : Zakiy Bikharul Muna

NIM : 1903016131

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 7 November 2023

Dewan Penguji

Ketua

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.  
NIP. 197904222007102001

Sekretaris

Dr. Kasan Bisri, M.A.  
NIP. 198407232018011001

Penguji 1

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.  
NIP. 196910121996031002

Penguji 2

Atika Dyah Perwita, M.M.  
NIP. 198905182019032021

Dosen Pembimbing 1

Ahmad Muhojar, M.Ag.  
NIP. 196911071996031001

Dosen Pembimbing 2

Dr. Fihris, M.Ag.  
NIP. 197711302007012024

# NOTA DINAS

## NOTA DINAS

Semarang, 07 November 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

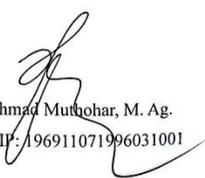
Judul : NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DIRI NIDAH KIRANI  
(ANALISIS TOKOH DALAM NOVEL KARYA MUHIDIN M. DAHLAN)  
Nama : Zakiy Bikharul Muna  
NIM : 1903016131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Semarang, 07 November 2023

Pembimbing,

  
Ahmad Muqohar, M. Ag.  
NIP: 196911071996031001



**NOTA DINAS**

Semarang, 16 Agustus 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PESAN  
ANTAGONIS PADA NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI  
PELACUR KARYA MUHIDIN M. DAHLAN**

Nama : Zakiy Bikharul Muna  
NIM : 1903016131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Semarang, 15 Agustus 2023

Pembimbing,



Ahmad Muthohar, M. Ag.

NIP: 196911071996031001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan yang ditinjau dari segi dasar ajaran Islam yang masih relevan hingga sekarang.

Objek dalam penelitian ini adalah tokoh Nidah Kirani yang menjadi salah satu tokoh pada novel *Tuhan izinkan aku menjadi pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan survei kepustakaan dan telaah pustaka. Adapun teknik analisis datanya adalah dengan analisis kualitatif dengan langkahnya adalah dengan analisis isi yang tahapannya yaitu merumuskan masalah penelitian, melakukan studi pustaka, menentukan unit observasi dan unit analisis, menentukan sampel dan variabel, membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean, mengumpulkan data, melakukan koding data, menyajikan data dan memberikan interpretasi, dan menyusun hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan-pesan pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan dan hasil analisis nilai-nilai pendidikan agama islam yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek aqidah, ibadah, akhlak. Aspek-aspek itupun dikategorikan lagi meliputi: (1) Aspek aqidah terdapat 4 kategori yaitu; iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar. (2) Aspek ibadah dibagi menjadi 2 aspek yaitu; ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. (3) Aspek

akhlak dibagi menjadi 2 yaitu; akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543B/U/1987

أ	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ى	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

### Huruf Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إ

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Diri Nidah Kirani (Analisis Tokoh dalam Novel Karya Muhidin M. Dahlan)**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (SI) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.

3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. Shodiq M.Ag. selaku dosen wali studi yang telah membantu dan membimbing saya selama perkuliahan dari semester awal hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Ahmad Muthohar M.Ag. selaku dosen pembimbing 1, yang telah bersedia memberi bimbingan selama menjalani perkuliahan, meluangkan tenaga, pikiran serta waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Fihris, M.Ag. selaku dosen pembimbing 2, yang juga telah bersedia memberi bimbingan selama menjalani perkuliahan, meluangkan tenaga, pikiran serta waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, ayah tercinta Bapak Mat Subhan dan Ibu Ruqoyah atas curahan kasih sayang, motivasi, nasihat, doa, serta pengorbanan moril serta materilnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
8. Keluarga besar Kelompok Pekerja Teater [KPT]beta, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua, tak akan mungkin saya sampai di titik ini. Terima kasih atas canda

tawa, tangis, serta perjuangannya. Dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah kita ukir selama ini, cum, al, kapit, eng, dan semuanya, terimakasih.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat. Terimakasih penulis ucapkan atas bantuan, dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda. Aamiin

Demikian semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 14 September 2023

Penulis,



Zaky Bikharul Muna

NIM. 1903016131

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian .....	6
3. Kajian Pustaka .....	7
D. Metode Penelitian.....	10

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	10
2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian .....	11
3. Sumber data.....	12
4. Teknik pengumpulan data .....	12
5. Teknik Analisis Data.....	13

## **BAB II NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PESAN ANTAGONIS NOVEL**

A. Nilai Pendidikan Agama Islam .....	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Hakikat Nilai Pendidikan Agama Islam.....	20
B. Pesan Antagonis Pada Novel .....	26
1. Pengertian Pesan Antagonis	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Jenis-Jenis Pesan Antagonis	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Pengertian Novel .....	26
4. Unsur Pembangun Novel .....	29
5. Cara Penyampaian Pesan dalam Novel.....	35
6. Jenis-jenis Novel.....	39

### **BAB III BIOGRAFI MUHIBIN M. DAHLAN DAN SINOPSIS NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR**

- A. Biografi (Riwayat Hidup) Muhidin M. Dahlan ..... 41
- B. Karya-karya Muhidin M. Dahlan ..... 45
- C. Sosio-Historis Muhidin M. Dahlan..... 49

### **BAB IV PEMBAHASAN**

- A. Pesan Antagonis dalam Novel Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur ..... 53
- B. Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pesan Antagonis Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur ..... 67
  - 1. Aqidah ..... 67
  - 2. Syariah ..... **Error! Bookmark not defined.**
  - 3. Akhlak ..... 87

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 117
- B. Saran ..... 118
- C. Penutup..... 119

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Kutipan Pesan yang Mengandung nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini yang tentunya dapat kita lihat adalah persoalan yang paling besar yaitu menyangkut masalah akhlak, moral, dan etika kehidupan yang nyaris nihil dalam diri manusia.<sup>1</sup> Permasalahan mengenai moral menjadi *headline* yang terus dikaji oleh kalangan cendekiawan mengingat bagaimana rusaknya moral yang tumbuh dalam diri manusia dewasa ini.

Fakta membuktikan seperti yang dilansir oleh *kompas.com* bahwa Indonesia dihadapi dengan krisisnya pendidikan agama islam yang ada pada generasi mudanya atau sering dikenal dengan degredasi moral terlebih pada fenomena kenakalan remaja.<sup>2</sup> Banyak kalangan yang mengeluhkan bahwa anak-anak baik dari ucapan maupun tabiatnya menjadi jauh dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW. *Akhlak* yang harusnya mencerminkan Islam yang baik kini dirusak dengan maraknya kasus-kasus seperti tawuran antar pelajar, pornografi, seks bebas,

---

<sup>1</sup> Heru Saiful Anwar, 'Membangun Karakter Bangsa', *At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam*, 8.1 (2013), p. 1.

<sup>2</sup> Mizan Khairusani Itsna Safira Khairunnisa and Mizan Khairusani, 'Teori T a ' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer', *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4.4 (2020), 566–76 (p. 3).

narkoba, dan lain sebagainya yang sangat jauh dari ajaran nilai-nilai ajaran Islam.<sup>3</sup>

Degradasi moral tersebut mendapat porsi yang banyak untuk diperbincangkan melihat fenomena yang terjadi di sosial media. Pejabat yang korup, anak-anak sekolah yang harusnya belajar di kelas malah mereka ikut tawuran antar pelajar, budaya seks bebas, pembunuhan antar keluarga dan lain sebagainya. Ironisnya, pelaku kejahatan-kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang tak berpendidikan, masyarakat yang berpendidikan pun ikut turut andil dalam memperlihatkan rusaknya moral pada era globalisasi ini.<sup>4</sup>

Merebaknya kasus-kasus mengenai degradasi moral di media sosial tersebut menggugah beberapa kalangan untuk menyampaikan dakwahnya dalam menyebarkan ajaran baik dari segi teologis sampai pada aspek yang kompleks seperti sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya fiksi maupun non-fiksi seperti novel.<sup>5</sup>

Media cetak seperti novel akhirnya menjadi terobosan sebagai bahan bacaan yang juga dapat melingkup dalam

---

<sup>3</sup> Dahrun Sajadi, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam', *Tadzhib Akhlak*, 3.1 (2008), 1–19 (p. 4).

<sup>4</sup> Ingrid Syaharani Pribadi and Hamidatul Muyasaroh, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Era Globalisasi', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2017, pp. 2–3.

<sup>5</sup> sisilia Yuliaty Hariputri, 'Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!" Karya Muhidin M. Dahlan', 2010, p. 12.

penyampaian dakwah. Novel yang menjadi salah satu buku gememaran anak-anak muda dewasa ini tidak hanya dapat dinikmati dari segi estetika bahasanya saja namun penyampaian pesan moral menjadi lebih menarik dengan dapat dinikmati oleh semua kalangan.<sup>6</sup>

Adapun pembahasan mengenai urgensi nilai-nilai pendidikan agama islam tersebut telah diteliti oleh banyak kalangan salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vinastria Safriana dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, hasil dari penelitian tersebut adalah adanya nilai pendidikan agama Islam yang dapat diambil dari novel tersebut seperti menjalani ibadah semata hanya karena Allah, janganlah mudah tergiur dengan apapun yang kita sendiri tidak tau bagaimana asal dari suatu hal tersebut terlebih kepada organisasi yang mengatasnamakan agama di era mudahnya informasi pada zaman sekarang.<sup>7</sup>

Tujuan utama dilaksanakan penelitian kepustakaan ini dengan mengambil salah satu tokoh yaitu Nidah Kirani dalam novel karya Muhidin M Dahlan: *Tuhan Izinkan Aku Menjadi*

---

<sup>6</sup> Heni Sintawati, 'Pesan Dakwah Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye Heni Sintawati Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p. 54.

<sup>7</sup> Agung Winarto, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya Muhidin M Dahlan' (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2014), Pp. 14–16.

*Pelacur* adalah selain untuk menjabarkan isi dalam novel tersebut yaitu sekaligus untuk menjabarkan pesan Pendidikan agama Islam yang dapat diambil dari tokoh utamanya yaitu Nidah Kirani dalam novel tersebut. Pada novel tersebut tersirat banyak pesan dari tokoh utamanya Nida Kirani seorang mahasiswi yang aktif dalam organisasi Islam, ia adalah muslimah yang ingin menjalankan ajaran agama secara kaffah. Namun, dalam proses menjadi muslimah sejati tersebut ia bertemu dengan salah satu *ihwan* bernama Mas Dahiri yang akhirnya memperkenalkan ia kepada sebuah organisasi yang konon ingin menegakkan islam dengan benar. Namun naasnya organisasi tersebut yang akhirnya merampas iman dan nalar kritisnya yang mengakibatkan tumbuh rasa kecewa dalam dirinya yang akhirnya menjerumuskan ia kepada *free sex*.<sup>8</sup>

Meskipun novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* menuai kontroversi namun tidak dapat dipungkiri bahwa novel tersebut tetap memberikan pesan Pendidikan agama Islam yang akan dikaji oleh peneliti untuk dijadikan bahan refleksi dan bacaan bersama. Salah satu nilai pendidikan agama islam yang terdapat dalam novel tersebut adalah adanya nilai pendidikan agama islam kategori akhlak mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya atau lebih dikenal dengan *hablu minannas* yaitu kepedulian Nida Kirani kepada ibunya yang

---

<sup>8</sup> Muhidin M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menajdi Pelacur!* (Yogyakarta: ScriPtaManent, 2016), pp. 2–5.

hidup sendiri setelah kepergian ayahnya, padahal hidupnya sendiri sudah diujung jurang dan masih banyak nilai Pendidikan agama Islam yang dapat dikaji untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat bagaimana kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat saat ini dan maraknya kasus pembunuhan, *seks* bebas, tawuran antar pelajar, bahkan kasus yang terbaru yaitu adanya pelecehan dan pemerkosaan di pondok pesantren inilah yang mendasari peneliti melakukan penelitian kepustakaan dengan mengambil judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Diri Nidah Kirani (Analisis Tokoh dalam Novel Karya Muhidin M. Dahlan)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sinopsis novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan sinopsis novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai khazanah keilmuan atau memperkaya pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan masukan dengan kaitannya dengan buku bacaan yang berkualitas guna menambah ilmu dan spiritualitas kita sebagai umat beragama.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1) Menambah wawasan tentang buku-buku islam yang berkualitas bagi penulis dan pembaca.

- 2) Menjadi kontribusi bagi pemerhati pendidikan khususnya pemerhati moral dan akhlak yang terdapat dalam anak-anak dan remaja.
- 3) Bagi segenap civitas akademika UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk melaksanakan penelitian atau kajian lebih lanjut dengan topik yang relevan dengan penelitian ini.

### **3. Kajian Pustaka**

- a. Skripsi Vinastria Safriana, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul. “*Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.*” Penelitian tersebut membahas mengenai nilai nilai Pendidikan agama Islam yang terkandung dalam nove negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Di skripsi ini nilai-nilai Pendidikan agama Islam di bagi menjadi 3 aspek yaitu; Aqidah, ibadah, dan akhlak.
- b. Skripsi Agung Winaroto, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan.*” Penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel Tuhan

Izinkan Aku Menjadi Pelacur yang dianalisis dari segi nilai akhlaknya baik dari tokoh utamanya yaitu Nidah Kirani dengan tokoh-tokoh pendukungnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pesan-pesan akhlak yang dapat diambil dari novel tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya yaitu menjalankan ibadah dengan baik dan jangan mudah tergiur dengan ajakan yang mengatasnamakan agama di era mudahnya informasi pada zaman sekarang.<sup>9</sup>

- c. Skripsi Sisilia Yulianty Hariputri, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, “*Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan.*” Dalam penelitian kuantitatif tersebut peneliti melakukan analisis terhadap tiga aspek pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh penulis dari novel tersebut. Adapun pemerolehan hasil analisis dalam segi dakwah yang terkandung dalam novel adalah 0,44% dengan dominan terdapat pesan dakwah berupa

---

<sup>9</sup> Agung Winarto, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M Dahlan’ (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2014).

pesan akhlak yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.<sup>10</sup>

- d. Skripsi Dini Indriani, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, “*Analisis Narasi Pesan Moral Dalam Novel Bumi Cinta.*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy adalah salah satu novel yang banyak memberikan pesan moral terhadap pembacanya dan pantas dijadikan rujukan bagi siapapun yang ingin belajar Islam melalui media buku. Pesan moral yang ingin disampaikan penulis didalam novel tersebut berupa ujaran antar dialog tokoh-tokohnya yang disampaikan secara lugas sehingga tidak membingungkan pembaca.<sup>11</sup>

Dari keempat penelitian diatas, penelitian (a) meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan agami slam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi, (b) meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam, novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, (c) analisis pesan dakwah dalm novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, (d) analisis pesan narasi moral yang terdapat dalam novel Bumi Cinta.

---

<sup>10</sup> Sisilia Yuliaty Hariputri, ‘Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel “ Tuhan , Izinkan Aku Menjadi Pelacur !” Karya Muhidin M . Dahlan’, 2010.

<sup>11</sup> Dini Indriani, ‘Analisis Narasi Pesan Moral Dalam Novel Bumi Cinta’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variable tentang analisis pesan baik dari segi pesan Pendidikan agama islam, dakwah, akhlak, maupun moralnya yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Akan tetapi, yang membedakan adalah variable yang lain dimana penelitian (a) nilai-nilai Pendidikan agama islam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi, (b) nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!, (c) analisis pesan dakwah dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, (d) analisis narasi pesan moral dalam novel Bumi Cinta. Meskipun terlihat sama dengan keempat penelitian diatas, namun pada penelitian ini akan lebih menekankan pada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tokoh utamanya yaitu Nida Kirani kepada pembaca terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan memanfaatkan bahan-bahan tertulis. Menurut Nanang Martono penelitian kepustakaan

pada dasarnya penelitian yang memanfaatkan sumber tertulis baik berupa buku teks, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Metode yang dipilih yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data dari hasil analisisnya berupa kata-kata tertulis atau bersumber dari lisan seseorang atau sikap yang bisa diamati.<sup>13</sup>

## **2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus peneliti pada penelitian kepustakaan ini yaitu peneliti ingin menguraikan pesan antagonis dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dalam perspektif nilai-nilai pendidikan agama islamnya yang dapat kita ambil dan dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Menjabarkan sinopsis dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan .
- b. menganalisis nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p. 28.

<sup>13</sup> Zuhri .H. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Patta Rapanna, Cetakan I (Jakarta Timur: Syakir Media Press, 2021), p. 56.

<sup>14</sup> Hariputri, p. 34.

### 3. Sumber data

Arikunto dan Suharsimi mendefinisikan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok penelitian yaitu novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang membantu dan relevan dalam penelitian ini.

### 4. Teknik pengumpulan data

Menurut Kadir pengumpulan data berarti peristiwa, karakteristik, elemen, nilai, dan variable yang masih mentah dan kegunaannya masih terbatas. Oleh sebab itu, agar data tersebut dapat digunakan harus diolah, disederhanakan, dan dianalisis untuk memberikan makna yang dapat dimengerti.<sup>16</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Survei Kepustakaan

---

<sup>15</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 44.

<sup>16</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)* (Jakarta: Grasindo, 2010), p. 55.

Merupakan kegiatan mencari dan menghimpun data yang dibutuhkan dari beberapa literatur yang didapatkan dari perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan sumber data sesuai dengan penelitian yang akan dikaji.

b) Telaah Pustaka

Merupakan kegiatan menghimpun, mempelajari, mengkaji kemudian menelaah sumber yang telah terhimpun tersebut untuk diambil poin-poin pentingnya yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui data-data teks tertulis atau bahan tertulis lainnya dalam penelitian kualitatif teknik analisis datanya disajikan dengan kata-kata untuk memudahkan memahami data yang disajikan.<sup>17</sup> Analisis data secara kualitatif ditemukan dengan pendekatan bukan dengan angka atau lebih dikenal dengan nonstatik. Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak akan ditemui rumus-rumus atau aturan yang absolut untuk mengolah data.<sup>18</sup>

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif. Alasan peneliti menggunakan analisis kualitatif

---

<sup>17</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009), p. 55.

<sup>18</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), p. 45.

adalah karena upaya yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup> Alasan lain peneliti memilih analisis kualitatif karena data yang disajikan tidak bisa dideskripsikan dengan angka. Adapun langkah-langkah analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Isi (*content analysis*)

Pada kegiatan analisis isi dalam penelitian ini peneliti akan melakukan kajian yang mendalam terhadap sumber utama yaitu novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!. Tidak hanya dengan menggali informasi pada sumber utama, namun menggali informasi juga dengan sumber lainnya secara mendalam terkait dengan penelitian ini. Kemudian, peneliti akan menarik kesimpulan sesuai topik yang diangkat yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun tahapan dalam analisis isi pada penelitian ini adalah<sup>20</sup>:

1) merumuskan masalah penelitian

---

<sup>19</sup> Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p. 32.

<sup>20</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009), pp. 68–70.

- 2) melakukan studi pustaka
- 3) menentukan unit observasi dan unit analisis
- 4) menentukan sampel dan variable
- 5) membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean
- 6) mengumpulkan data
- 7) melakukan coding data
- 8) menyajikan data dan memberikan intrepritasi
- 9) menyusun hasil penelitian

b. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi yaitu cara menyusun hasil penelitian dari data yang telah terhimpun dengan susunan tertentu, sistematika ini menjadi penting dalam penyusunan skripsi karena untuk memudahkan pembaca. Adapun sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan penelitian yaitu : Pengertian pendidikan agama Islam, hakikat pendidikan agama Islam, nilai-nilai

pendidikan agama Islam, pengertian novel, unsur pembangun novel, cara penyampaian pesab dalam novel, jenis-jenis novel.

### BAB III : SEKILAS TENTANG MUHIDIN M DAHLAN DAN KARYA-KARYANYA

Pada bab tiga penelitian ini akan dijelaskan mengenai biografi, karya-karya Muhidin M Dahlan khususnya menjelaskan tentang novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang menjadi sumber pokok pada penelitian ini.

### BAB IV :SINOPSIS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!

Pada bab ini peneliti ingin mendiskripsikan sinopsis dan menganalisis nilai pendidikan agama islam dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*.

### BAB V : PENUTUP

Bab terakhir dalam skripsi yaitu peneliti ingin menjabarkan kesimpulan dan saran dari penelitian kepustakaan ini.

## **BAB II**

### **NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PESAN ANTAGONIS NOVEL**

#### **A. Nilai Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Terdapat dua aspek pembahasan pada bahasan ini yaitu nilai dan pendidikan Islam, sebelum membahas lebih mendalam harus diketahui terlebih dahulu konsep daripada nilai, Muhaimin berpendapat bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya<sup>21</sup>.

tindakan dan perilaku seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang terdapat di dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang akan mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

Maka pada kali ini penulis bermaksud untuk terlebih dahulu menjabarkan secara global apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, dan setelah itu baru penulis akan masuk pada pembahasan nilai pendidikan Islam.

Secara bahasa, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” adalah “tarbiyah Islamiyah”.<sup>22</sup>

Secara istilah pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dalam segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal perbuatan.<sup>23</sup>

menurut Prof. Dr. Omar Muhammad alToumy al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin mendefinisikan pendidikan sebagai, proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sbegai suatu aktivitas asasi dan profesi

---

<sup>22</sup> Zakiah Drajat, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 25.

<sup>23</sup> Zakiah Drajat, Ilmu pendidikan Islam...., h. 28

di antara berbagai propesi asasi dalam masyarakat. Al-Syabainy melihat pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu, maupun masyarakat. Secara umum pendidikan Islam mengarah kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi” mengatakan bahwasanya, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menjejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan, mengarahkan, mengembangkan potensi dalam diri manusia yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa terhadap orang yang membutuhkannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat memahami ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.

---

<sup>24</sup> Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.74.

<sup>25</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 8.

## **2. Hakikat Nilai Pendidikan Agama Islam**

Para ahli pendidikan Islam telah memeberikan pengertian pendidikan Islam. Di antaranya adalah sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamdani Ihsan, menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>26</sup> Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa nilai Pendidikan Islam serangkaian transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik dengan melalui pertumbuhan dan pengembangannya, baik melalui aspek spiritual maupun intelektual, agar mendapatkan kesempurnaan hidup sesuai dengan tatanan nilai-nilai ajaran Islam.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa yang bertaqwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui nilai ajaran Islam kepada pertumbuhan dan perkembangannya.

---

<sup>26</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 31-32.

<sup>27</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1964), h. 24.

Sejalan dengan hal itu, nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak usia dini untuk membentengi keimanan dan ketaqwaan umat Islam agar kokoh dan kuat. Karena pendidikan Islam itu berpengaruh pada anak hingga ia tumbuh dewasa. Adapun materi pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan pendidikan bermasyarakat.<sup>28</sup> Dengan cara menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi generasi muda pada saat ini, tanpa adanya pendidikan Islam maka manusia akan kehilangan arah dan akan tersesat.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain.<sup>29</sup> Sementara, menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dipegang teguh yang berpengaruh pada pemikiran, perasaan dan perilaku.<sup>30</sup>

Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah ilmu yang

---

<sup>28</sup> Nur Uhbiyati, Long Life Education, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 56-58.

<sup>29</sup> Jalaludin & Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan Manusia, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 137.

<sup>30</sup> A.Ahmadi & Nor S, MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 667.

mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan merelevansikannya dengan fenomena (alam dan sosial) dalam situasi pendidikan.<sup>31</sup> Islam sebagai representasi nilai Ilahi menjadi basis ketundukan terhadap kebenaran mutlak universal, yaitu Allah Swt.<sup>32</sup> Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).<sup>33</sup>

**a. Aqidah (Tauhid)**

Aqidah secara etimologis, berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti: kepercayaan, keyakinan, atau iman. Sedangkan secara terminologi, menurut Hasbi dan telah dikutip oleh Hassan Saleh adalah keyakinan akan kebenaran sesuatu, yang terhujam dalam-dalam pada lubuk

---

<sup>31</sup> Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang 2009) hal.23.

<sup>32</sup> Moch. Tolchah, M. Arfan Mu'ammam & Moch. Kalam Mollah, Pendidikan Agama Islam, (Malang: Madani, 2016), hal. Vi.

<sup>33</sup> Bektu Taufiq Ari Nugroho & Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri", Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, hal. 75.

hari seseorang, sehingga mengikat kehidupannya, baik dalam sikap, ucapan dan tindakannya.<sup>34</sup>

Aqidah ini merupakan fundamen bagi sikap muslim yang menjadi dasar dan memberikan arah bagi hidup dan kehidupannya. Aqidah merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekkah. Aqidah ini merupakan keimanan kepada Allah sebagai zat yang gaib, yang maha tinggi, bebas berkehendak, maha kuasa, dan yang layak dipatuhi dan diibadati. Kemudian keimanan kepada malaikat dan qadha qadar serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan itu.<sup>35</sup>

#### **b. Ibadah (Syariah)**

Syariah ialah ketentuan (norma) ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia

---

<sup>34</sup> E. Hassan Saleh, *study Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan pengembangan wawasan*, (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), CET. KE-2, h.55

<sup>35</sup> M. Masyhur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (tt: Al-Amien Press, 1997), cet.1, hal. 11

dengan Tuhan disebut ibadah, dan ketetapan Ilahi yang mengatur manusia dengan sesama disebut muamalah.<sup>36</sup>

Ibadah, menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau menaati perintah diungkapkan Allah dalam Al-Quran, antara lain dalam surat Yasin (36) ayat 60 yang diterjemahkan artinya sebagai berikut, "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan, (karena) sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata.

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada Nya saja Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak illahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai seorang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan garis tegak-lurus manusia dengan Khaliknya; juga dalam

---

<sup>36</sup> E. Hassan Saleh, *study Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan pengembangan wawasan*, (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), CET. KE-2, h.56

hubungan garis mendatar manusia dengan sesamanya makhluk.<sup>37</sup>

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdah bisa disebut juga ibadah khusus yang artinya adalah segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat, dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-rasulnya seperti salat, puasa, dan haji. Seseorang tidak mengetahui ibadah ini kecuali melalui penjelasan dari Allah melalui Al Quran atau penjelasan Rasul melalui Hadits. Tata cara pelaksanaannya juga harus mengikuti sedemikian rupa seperti apa yang dikerjakan nabi, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Yaitu ibadah yang tata caranya tidak ditentukan Allah. Hal ini menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah-ibadah yang seperti ini cakupannya luas dan bias berubah setiap saat, seperti berinfak menyantuni anak yatim, mencintai Al Quran, menepati janji dan menuntut ilmu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Nasruddin Razak, (1985) Dienul Islam, Bandung: PT Alma'arif, hlm. 44-45

<sup>38</sup> Quraish Shihab, (1992) Membumikan Al Quran, Bandung: Mizan, hlm.324-325

### c. Akhlak

Ibn Manzbur berkata, *khulq* dan *khul* (dengan satu dhammah dan dua dhammah) berarti budi pekerti dan agama. Kata ini dipakai untuk menyatakan perangai seseorang yang tidak terdapat dalam fitrahnya (dibuat-buat).<sup>39</sup>

Sedangkan akhlak menurut istilah ialah salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>40</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu apa adanya. Pesan atau materi akhlak meliputi akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap manusia lain dan lingkungan.<sup>41</sup>

## B. Pesan dalam Novel

### 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis

---

<sup>39</sup> Asma Umar Hasan Fad'aq, *Mengungkap makna hikmah dan sabar*, (Jakarta, Penerbit Lentera: 1999), h.16

<sup>40</sup> Asma Umar Hasan Fad'aq, *Mengungkap makna.....*, h.17

<sup>41</sup> Zahrudin dan Hassanudin Sinaga, *Pengantar study akhlak*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada:2004), cet. Ke-1, H.74-79

karya sastra lainnya seperti puisis, drama, dan lain sebagainya. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif dan biasanya tersaji dalam bentuk cerita.<sup>42</sup>

Bentuk karya sastra dari novel adalah narasi atau cerita. Biasanya cerita ini berawal dari suatu realita maupun hal-hal imajinatif yang kemudian mengusung tema atau persoalan yang terjadi pada kehidupan manusia. “Seringkali ditafsirkan bahwa novel adalah sebuah cerita dengan bentuk prosa dalam ukuran yang luas. Yang dimaksud ukuran luas di sini adalah sebagai sebuah cerita yang mempunyai alur yang kompleks, karakter yang beragam, tema yang rumit, dan beraneka suasana dan setting cerita”.<sup>43</sup>

Bentuk cerita dari sebuah novel cenderung kompleks dan memiliki kata yang panjangnya lima belas ribu sampai empat puluh ribu kata, oleh karena itu novel bersifat expands atau meluas.<sup>44</sup> Itu sebabnya, pengarang mempunyai peluang yang cukup dalam sebuah perjalanan waktu untuk mempermasalahkan karakter tokoh, karena novel mempunyai jumlah kata-kata yang panjang. Sebuah istilah untuk pengembangan tokoh dalam sebuah perjalanan waktu disebut

---

<sup>42</sup> Guntur Trigan, *Prinsip=Prinsip Dasar Sastra...*p. 56.

<sup>43</sup> Saputri Rita, Skripsi : *Nilai-nilai moral dalam novel dua garis biru karya Gina S Noer*. (Jambi : Universitas Bhatanghari, 2020) p. 21.

<sup>44</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), p. 10.

sebagai kronologi. Konflik dan jalan cerita dalam novel juga sangat detail, sehingga di situ menyajikan sebuah permasalahan tokoh dari waktu ke waktu dengan sangat lengkap.

Wellek dan Warren berpendapat bahwa novel adalah cerita yang menggambarkan kehidupan dari zaman pada waktu itu, secara tidak langsung melalui cerita pembaca dapat belajar, merasakan dan menghayati permasalahan kehidupan yang di tawarkan kepada si pembaca. Oleh karena itu novel dan genre sastra lainnya akan membuat pembacanya lebih bijak, tidak hanya simpati tetapi juga berempati dengan masalah orang lain. Hal ini dikarenakan novel merupakan hasil observasi pengarang entah itu pengalaman si pengarang sendiri ataupun pengalaman orang dan keadaan yang ada di sekitarnya dalam menghadapi lingkungan sosialnya.<sup>45</sup>

Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dan naratif. Pengertian lain dari novel adalah genre sastra Eropa yang muncul di lingkungan kaum borjuis di Inggris pada abad ke 18. Novel merupakan

---

<sup>45</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Melani Budianto), (Jakarta : Gramedia Pustaka Jaya, 1989), p. 282.

produk masyarakat kota pelajar, mapan, kaya, cukup waktu luang untuk menikmatinya.<sup>46</sup>

Dari definisi mengenai novel diatas peneliti menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang isinya me nceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri dan interaksi dengan Tuhannya. Melalui sosok tokoh dalam novel penulis memberikan gambaran kehidupan yang diidealkannya yang memiliki muatan pesan bagi pembacanya.

## **2. Unsur Pembangun Novel**

Ada dua unsur pembangun dalam novel, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel menjadi karya sastra yang menarik di baca karena saling terpadunya dua unsur tersebut.

### **a. Unsur Instrinsik**

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam cerita itu sendiri.. Unsur-unsur instrinsik dalam karya sastra tersebut sebagai berikut :

#### **1) Tema**

Tema adalah poros utama dalam sebuah cerita. Karena tema menduduki tempat utama, maka tema harus

---

<sup>46</sup> Abdullah Ambary, *Intisari Sastra Indonesia* (Bandung: Djatmika, 2006), pp. 33–37.

menjiwai seluruh cerita, dan isi dari tema bisa tersirat maupun tersurat.<sup>47</sup>

## **2) Alur (Plot)**

Menurut Nurgiyantoro alur adalah sebuah hubungan sebab akibat yang terangkai dalam sebuah kejadian. Suatu peristiwa yang saling terkait satu sama lain, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.<sup>48</sup>

## **3) Latar (Setting)**

Latar atau setting sering disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan keadaan sosial yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita.<sup>49</sup> Ada 3 unsur pokok dalam latar yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.

## **4) Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menuangkan karya sastra. Sudut pandang juga salah satu bagian terpenting dalam menuliskan sebuah karya sastra, alur sebuah kisah bisa berbeda tergantung dari sudut pandang mana yang dibawakan oleh penulis. Ada

---

<sup>47</sup> Djago Tarigan, dkk, “*Pendidikan Keterampilan Bahasa*” (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005) p. 124

<sup>48</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* ( Jogja : UGM, 2005) p. 168

<sup>49</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* ( Jogja : UGM, 2005) p. 302-322

beberapa sudut pandang yang bisa digunakan oleh pengarang yaitu :

a) Sudut pandang orang pertama

Disini pengarang memposisikan diri hadir dalam cerita yang ia buat, biasanya ia menjadi tokoh utama. Biasanya dari sudut pandang pertama ini menggunakan kata ganti akua tau saya

b) Sudut pandang orang ketiga

Untuk sudut pandang orang ketiga si pengarang lebih menitik beratkan kepada orang lain dalam cerita. Biasanya menggunakan kata ganti dia, ia ataupun sebuah nama.

c) Sudut pandang pengamat serba tahu

Di sudut pandang ini, pengarang menjadi seorang yang serba tahu akan semua hal yang dilakukan tokoh ataupun pemeran, baik itu peristiwa maupun konflik yang dialami tokoh.

d) Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran adalah gabungan dari sudut pandangan orang pertama dan sudut pandang serba tahu. Mula-mula pengarang sebagai sudut pandang orang pertama dan dicerita menggunakan sudut pandang serba tahu dan di akhir cerita menggunakan sudut pandang orang pertama lagi.

## 5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dapat diartikan sebagai pelaku yang mengembangkan peristiwa di dalam cerita yang menjadikan sebuah kesatuan cerita yang utuh. Tokoh bisa disebut juga sebagai pelaku atau orang yang terlibat dalam cerita. Sedangkan penokohan menurut Nurgiyantoro merupakan lukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan disebut sebagai gambaran pengarang tentang karakter tokoh ciptaanya.<sup>50</sup>

## 6) Amanat

Menurut Kosasih amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat diartikan sebagai pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastranya kepada pembaca. Ada beberapa pesan atau nilai yang disampaikan seperti seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya yang disampaikan di dalam cerita yang berkenaan dengan gagasan utama cerita tersebut. Amanat merupakan pesan yang dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Saputri Rita, Skripsi : *Nilai-nilai moral dalam novel dua garis biru karya Gina S Noer*. (Jambi : Universitas Bhatanghari, 2020) p. 23.

<sup>51</sup> Saputri Rita, Skripsi : *Nilai-nilai moral dalam novel dua garis biru karya Gina S Noer*. (Jambi : Universitas Bhatanghari, 2020) p. 24.

## 7) **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dan dapat mengubah serta menimbulkan sugesti tertentu.

Menurut Gery Keraf dalam Nurgiyantono gaya bahasa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.<sup>52</sup> gaya bahasa retorik merupakan pertanyaan retorik yang lebih dikuasai dan digunakan oleh para pemuka untuk menjelaskan, dan menghidupkan objek demi mencapai tujuan, selanjutnya gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. gaya bahasa retorik lebih mudah dipahami sedangkan gaya bahasa kiasan lebih mengutamakan keindahan diksi.

### **b. Unsur ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur karya sastra yang membangun dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi nilai budaya, nilai sosial, nilai agama, nilai moral, dan nilai etika.<sup>53</sup>

#### **a) Nilai budaya**

Nilai budaya merupakan nilai yang dilandasi dasar adat istiadat dalam sebuah daerah. Nilai budaya juga dapat

---

<sup>52</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Jogja : UGM, 2005) p. 399

<sup>53</sup> Guntur Trigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra...* pp. 35–40.

diartikan sebagai aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat.

**b) Nilai sosial**

Nilai sosial biasanya merujuk terhadap hubungan antara manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Patokan masyarakat dari nilai sosial itu sendiri adalah bagaimana manusia menjalankan kehidupannya dalam bermasyarakat.

**c) Nilai Agama**

Nilai agama merupakan nilai yang mengajarkan untuk manusia berbuat baik dan menjalankan kehidupan dengan damai, aman, dan maslahat agar tidak terjadi kekacauan.

**d) Nilai Moral**

Moral merupakan sistem yang menuntun seseorang dalam berperilaku. Perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan dapat disebut sebagai akhlak. Seseorang dengan moral yang baik tentu akan memiliki perilaku yang baik, dengan demikian orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik pula.

**e) Nilai Etika**

Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “ethos” yang berarti peradatan atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali

menggunakan kata-kata itu adalah seorang Filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 SM).<sup>54</sup>

### 3. Cara Penyampaian Pesan dalam Novel

Salah satu fungsi sebuah karya sastra novel adalah sebagai sarana hiburan pembaca. Menurut J.R.R. Tolkien ada tiga cara untuk membawa pembacanya mempelajari nilai moral tetapi masih bisa menikmati karyanya<sup>55</sup>:

a. Menggunakan tokoh dalam cerita

Pesan moral disampaikan menggunakan tokoh dalam cerita yang membuat setiap tokoh menggambarkan nilai nilai tertentu. Disini J.R.R. Tolkien memaparkan nilai moral melalui karakter Sam Gamgee menjelang babak akhir kisah “Kembalinya Sang Raja” dalam trilogi “The Lord of the Rings”.

Di dalam cerita ini, Sam Gamgee sedang merasakan hawa amarah yang sangat pekat. Di dalam ingatannya kembali muncul peristiwa jahat yang dilakukan Gollum kepada dirinya dan tuannya. Sangat adil dan patut jika Sam Gamgee membunuh makhluk pengkhianat sekaligus pembunuh ini dan kelihatannya itu adalah tindakan yang

---

<sup>54</sup> Saputri Rita, Skripsi : *Nilai-nilai moral dalam novel dua garis biru karya Gina S Noer*. (Jambi : Universitas Bhatanghari, 2020) p. 24-26

<sup>55</sup> Yosua Yudo, ‘Penyampaian Pesan Dalam Karya Fiksi’, *Pelitaku*, 2016

<[https://pelitaku.sabda.org/tiga\\_cara\\_penyampaian\\_pesan\\_moral\\_dalam\\_karya\\_fiksi](https://pelitaku.sabda.org/tiga_cara_penyampaian_pesan_moral_dalam_karya_fiksi)> [accessed 7 May 2023].

paling pas dan aman. Tapi di dalam lubuk hatinya yang paling dalam ada sesuatu yang menahannya, ia tak tega untuk mencelakai seseorang yang sudah berbaring terbujur tidak berdaya sama sekali itu, makhluk yang sedih, hancur dan sangat sial. Sam sendiri sudah pernah membawa cincin yang sudah di curi oleh Gollum itu. Ia bisa menduga penderitaan pikiran dan tubuhnya yang sudah mengerut, diperbudak oleh cincin, tidak pernah mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupannya. Tapi Sam tidak memiliki kata-kata untuk mengutarakan perasaannya.<sup>56</sup>

“Ah, terkutuklah kau makhluk busuk! ... Pergi! Enyah! ... Kalau tidak, aku akan menyakitimu ... (The Hobbit, hlm. 266)<sup>57</sup>

Tolkien tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Sam memiliki belas kasihan terhadap Gollum, makhluk yang sudah mengkhianati dan mencelakai dirinya dan tuannya, Frodo. Tolkien hanya mengungkapkan apa yang dirasakan, dilihat, dan dilakukan oleh sam, lalu

---

<sup>56</sup> Yudo, ‘Penyampaian Pesan Dalam Karya Fiksi’2016 [accessed 7 May 2023].

<sup>57</sup> Yosua Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’ <[https://pelitaku.sabda.org/tiga\\_cara\\_penyampaian\\_pesan\\_moral\\_dalam\\_karya\\_fiksi](https://pelitaku.sabda.org/tiga_cara_penyampaian_pesan_moral_dalam_karya_fiksi)> [accessed 3 May 2023].

membebaskan untuk pembaca menyimpulkan sendiri mengenai apa yang mereka baca.<sup>58</sup>

b. Menggunakan dialog antar tokoh<sup>59</sup>

Tolkien mencontohkan penyampaian pesan moral melalui dialog antar tokoh pada dialog antara Bilbo Baggins dan Thorin Oakenshield yang tengah sekarat di bawah ini.<sup>60</sup>

[Thorin berkata] “Selamat berpisah pencuri yang baik, katanya. “Aku akan pergi ke aula penantian, duduk di sisi para leluhurku, menunggu sampai dunia diperbarui. Karena aku akan pergi tanpa membawa emas atau perakku, ke tempat di mana harta benda itu tak lagi berarti, maka aku ingin berpisah denganmu sebagai sahabat ...”<sup>61</sup>

Dengan sangat sedih Bilbo berlutut satu kaki. “Selamat berpisah, Raja di Bawah Gunung!” katanya. “Petualangan kita sangat hebat, walau harus berakhir begini. Dan segunung emas masih belum memadai untuk pelipur lara karena perpisahan ini. Tapi aku gembira karena telah

---

<sup>58</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

<sup>59</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

<sup>60</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

<sup>61</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

mengatasi bahaya bersamamu. Ini merupakan kehormatan besar yang belum pernah dialami oleh keluarga Baggins.”<sup>62</sup>

“Tidak!” kata Thorin. “Masih banyak kebaikan dalam dirimu yang tidak kau sadari, O anak yang baik dari Barat. Kau memiliki keberanian dan kebijaksanaan. Kalau saja kami semua lebih menghargai makanan dan nyanyian lebih daripada harta dan emas, dunia ini pasti akan lebih menyenangkan. Tapi menyenangkan atau menyedihkan, aku harus meninggalkannya sekarang. Selamat tinggal!” (“The Lord of the Rings : Kembalinya Sang Raja”, hlm. 331)<sup>63</sup>

Disini Tolkiens membebaskan pembaca untuk menyimpulkan nilai moral apa yang telah disampaikan Tolkiens kepada pembaca dari dialog tersebut. Ada beberapa nilai moral yang terkandung dari dialog diatas antara lain persahabatan dan tentang apa yang lebih berharga daripada harta.

c. Menggunakan jalan cerita<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

<sup>63</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

<sup>64</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

Yang terakhir adalah menggunakan jalan cerita itu sendiri. Penulis hanya menuliskan jalan cerita dan membiarkan jalan cerita itu sendirilah yang akan “berbicara” kepada pembacanya. Seperti contoh karya Tolkiens pada trilogi “The Lord of the Rings” pada kisah Frodo baggins dan sahabat-sahabatnya. Ia menunjukkan sebuah nilai persahabatan di salah satu bagiannya, nilai moral tentang kesetiaan di bagian yang lain, dan di dalam keseluruhan cerita menunjukkan tentang nilai keberanian dan kegigihan.<sup>65</sup>

#### **4. Jenis-jenis Novel**

M. Atur Semi dalam bukunya *Anatomi Sastra* membagi novel sebagai karya fiksi dalam beberapa jenis dibawah ini:<sup>66</sup>

a. Romantik: adalah novel yang menggambarkan suatu keadaan ketidaksenangan dalam kehidupan modern kemudian lari dari kehidupan tersebut biasanya menggunakan alam, emosi, dan pribadi.<sup>67</sup>

b. Realisme: merupakan lawan dari romantik yaitu karya yang menggambarkan tentang dunia kini dengan kenyataan yang dimilikinya.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Yudo, ‘Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi’[accessed 7 May 2023].

<sup>66</sup> Ambary, *Intisari Sastra...*p. 48.

<sup>67</sup> Ambary, *Intisari Sastra...*p. 51.

<sup>68</sup> Ambary, *Intisari Sastra...* pp. 57–58.

- c. Naturalisme: karya fiksi naturalis mengungkapkan segala sesuatu tanpa harus ada bagian yang disembunyikan segala kekurangan dan kelebihan dipaparkan misalnya tentang hubungan seksual, tentang kemiskinan, dan tentang pengaruh narkotik.
- d. Satire: merupakan karya sastra karikatur dengan melebih-lebihkan sesuatu dengan menggunakan kecerdasan dan daya kritis untuk menggambarkan tentang orang atau lembaga yang *absurd* yang diperlihatkan berbeda dengan kenyataan.
- e. Alegori: adalah suatu dramatisasi dari suatu pernyataan yang kompleks tentang politik, agama, dan moral dan lain-lain melalui tokoh –tokoh tertentu dengan menyebutkan pelaku-pelaku seperti si Tamak, si Alim, si Korup dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Guntur Trigan, *Prinsip-Prinsip Sastra....*pp. 67–70.

## BAB III

### BIOGRAFI MUHIDIN M. DAHLAN

#### A. Biografi (Riwayat Hidup) Muhidin M. Dahlan

Muhidin M. Dahlan atau akrab dengan sebutan Gus Muh adalah seorang penulis dan juga sastrawan kontroversional yang tulisannya sering menjadi bahan diskusi seperti novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur dan Lekra Tak Membakar Buku. Ia juga merupakan arsiparis partikelir, pustakawan komunitas, dan pendiri radiobuku dan warungarsip yayasan indonesia buku. Bapak tiga anak ini lahir di Donggala, Sulawesi Tengah pada 12 Mei 1978 dan menghabiskan masa kecilnya disana layaknya anak-anak pada umumnya sebelum merantau ke pulau Jawa.<sup>70</sup>

Perjalanan karirnya dimulai ketika ia memutuskan untuk berhijrah ke Yogyakarta dengan dalih ingin meneruskan pendidikannya yang menjadi titik baginya untuk berkhidmat pada dunia baca dan totalitas menjalaninya. Ketekunan dan kecintaannya kepada dunia literasi akhirnya membuahkan hasil dengan kini ia menjadi Guru Utama program Kelas Menulis Kreatif yang diselenggarakan oleh Radio Buku. Disamping itu, ia juga menjadi pembicara aktif diberbagai kota di Indonesia dan juga mengelola

---

<sup>70</sup> IBuku, 'Biografi Muhidin M. Dahlan', *Tirto.Id*, 2018 <<https://tirto.id/m/muhidin-m-dahlan-C6>> [accessed 16 May 2023].

Warung Arsip sebuah wadah digitalisasi arsip/dokumentasi koran-koran lama.<sup>71</sup>

Sebagai seorang penulis tentunya latar belakang pendidikan akan mempengaruhi, namun berbeda dengan sosok Muhidin M. Dahlan dimana ia hanya menyelesaikan pendidikannya pada tingkat STM dengan mengambil jurusan Teknik. Pendidikan sarjananya tidak ia selesaikan baik yang di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) dan di IAIN Kalijaga (sekarang UIN Kalijaga). Meskipun demikian, sebagai mahasiswa ia tidak membuang waktu berharganya dengan hanya duduk dibangku kelas yaitu dibuktikan dengan ke aktifannya dengan kegiatan diluar akademik. Puncak terkenalnya adalah ketika ia mulai aktif menulis esai, artikel, dan resensi di berbagai media massa, terlebih ketika novel kontrovesionalnya yaitu *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dan *Lekra Tak Membakar Buku* terbit.<sup>72</sup>

Catatan prestasinya adalah ia pernah bergabung dalam beberapa organisasi kampus yang dilakukannya secara bergilir. Pada tahun 1994-1996 ia bergabung dalam Pelajar Islam Indonesia (PII). Kemudian pada tahun 1997-1998 beralih ke Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Setelahnya yaitu pada tahun 1999-2002 ia bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Khidmatnya pada literasi juga menggugahnya untuk bergabung dalam Lembaga

---

<sup>71</sup> Muhammad Hasan, 'Riwayat Hidup Muhidin M. Dahlan', 2016 <<https://text-id.123dok.com/document/nzww42kvq-riwayat-hidup-muhidin-m-dahlan.html>> [accessed 16 May 2023].

<sup>72</sup> 'Profil Muhidin M. Dahlan' <<https://tirto.id/m/muhidin-m-dahlan-C6>> [accessed 4 June 2023].

Pers Mahasiswa Ekspresi IKIP Yogyakarta pada 1997-2000. Ia juga aktif di lembaga penerbitan yaitu penerbit kreasi wacana yogyakarta dan penerbit jalasutra yogyakarta pada 2000-2002. Adapun sekarang ia juga masih aktif dalam dunia penerbitan yaitu pada penerbit scripta manent yogyakarta dari 2005 hingga sekarang dan penerbit lentera dipantara jakarta bahkan menjadi spesialis dipenerbit ini sebagai pemberi kata pengantar dan back cover karya-karya Pramoedya Ananta Toer dari 2003 sampai sekarang.<sup>73</sup>

Literasi yang ia tekuni sejak berhijrah ke yogyakarta juga membuahkan hasil yang lain dengan mendirikan suatu komunitas sampai sekarang yaitu yayasan Indonesia Buku jakarta/yogyakarta dan radio buku coworking space yang banyak diminati oleh kaum muda. Muhidin M.<sup>74</sup> Dahlan memang terkenal dengan karyanya yang kontroversial, pemikirannya yang kritis akan sesuatu yang membuat tulisan-tulisannya terkesan *satire* dan hanya pembaca yang cerdas yang bisa menangkap apa yang ia tuangkan dalam karya-karyanya yaitu salah satunya adalah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang akan diulas pada sub bab sinopsis pada bab tiga ini.

Novel *Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta* merupakan satu-satunya novel autobiografi yang ia tulis untuk menuliskan lika-likunya yang menjadi seorang penulis yang pada tahun 2005 novel

---

<sup>74</sup> Hasan, . *Riwayat Hidup Muhidin M. Dahlan* [accessed 4 June 2023].

tersebut kembali dicetak dengan diganti judul *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Kisahnya menjadi seorang penulis bahkan ditulis oleh Nafilah mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul *Proses Kreatif Muhidin M. Dahlan dalam Menulis Novel Jalan Sunyi Seorang Penulis*, dimana dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa untuk menjadi seorang penulis adalah salah satunya ia harus siap kesunyian dan tentunya kedisiplinan yang ekstra.<sup>75</sup>

Gus Muh sapaan akrabnya ini juga sering menjadi pembicara. Ia kerap membagikan pengalaman-pengalamannya dalam merintis karirnya sebagai penulis kepada anak-anak muda. “*tidak ada proses instan, terlebih menulis, butuh jalan yang panjang, salah satunya adalah siap dengan kesusnyian,*” tuturnya dalam mengisi acara kiat menjadi penulis di Universitas Negeri Yogyakarta pada 8 September 2020.<sup>76</sup>

Kehidmatan Muhidin M. Dahlan pada dunia baca seharusnya menjadi panutan kepada anak-anak muda sekarang. Prestasi yang diukir oleh Muhidin M. Dahlan memang sebagian besar dituangkan dalam bentuk karya sastra yang hingga kini total dari karyanya adalah 23 buku yang ia tulis sendiri. Salah satu karyanya yang

---

<sup>75</sup> Ifaikah, ‘Kreativitas Tanpa Batas Bersama Warga Lapas Dan Muhidin M Dahlan’ <<https://pustakaberggerak.id/artikel/kreativitas-tanpa-batas-bersama-warga-lapas-dan-muhidin-m-dahlan>> [accessed 3 June 2023].

<sup>76</sup> ‘Riwayat Hidup Muhidin M. Dahlan’ <<https://text-id.123dok.com/document/nzww42kvq-riwayat-hidup-muhidin-m-dahlan.html>> [accessed 4 June 2023].

berjudul *Adam Hawa* bahkan pernah mendapatkan somasi dari Majelis Mujahidin Indonesia yang mulanya adalah resensi yang ditulis oleh Chavday Syaifullah yang dimuat di Harian Media Indonesia pada 6 November 2005 buku yang berkisah tentang Adam Hawa yang tentunya tak ada dalam Kitab Suci.<sup>77</sup>

Minat baca sosok Muhidin M. Dahlan patut diteladani pada generasi sekarang. Dalam waktu yang singkat karya-karyanya cepat membumi. Tahun 2003 ia merampungkan novelnya *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dan sempat mengundang perhatian pembaca dan kritikus sastra karena sampul bukunya yang mencolok dan bercerita mengenai muslimah taat yang kecewa terhadap Tuhannya kemudian sebagai bentuk protes ia akhirnya memilih jalan sebagai seorang pelacur. Namun ternyata dari novel tersebut ia benar-benar mampu menelanjangi bobroknya nilai sosial yang terjadi dimasyarakat sekarang. Meskipun dikenal dengan penulis *satire* sosoknya tetap menginspirasi dalam dunia literasi.<sup>78</sup>

## **B. Karya-karya Muhidin M. Dahlan**

Sebuah karya yang besar tentulah lahir dari sastrawan yang besar pula. Meskipun kuliahnya tidak ia tamatkan, namun karya-karya yang ia tuangkan sangatlah menginspirasi. Salah satu karyanya

---

<sup>77</sup> 'Muhidin M. Dahlan Dan Karya-Karyanya' <<http://archive.ivaonline.org/pelakuseni/muhidin-m-dahlan-1>> [accessed 3 June 2023].

<sup>78</sup> 'Kumpulan Artiel Dan Karya Muhidin M. Dahlan' <<https://mojok.co/author/muhidin-m-dahlan/>> [accessed 4 June 2023].

yang fenomenal adalah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* yang terjual sampai dengan cetakan ke-16. Novel yang sempat mendapat perhatian besar oleh sutradara fenomenal yakni Hanung Bramantyo yang kabarnya akan segera mengangkat novel tersebut menjadi film layar lebar.<sup>79</sup>

Perjalanan Muhidin M. Dahlan menulis telah menghasilkan beberapa karya, adapun berikut adalah beberapa buku yang ia tulis sendiri:<sup>80</sup>

- a. Mencari Cinta (2002)
- b. Di Langit Ada Cinta (2003)
- c. Terbang Bersama Cinta (2003 dan terbit lagi pada 2017 dengan revisi dan sampul baru)
- d. Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (2003)
- e. Aku, Buku, dan Sepotong Sajak Cinta (2003 dan cetak ulang pada 2005 dengan judul *Jalan Sunyi Seorang Penulis*)
- f. Kabar Buruk dari Langit (2005)
- g. Adam Hawa (2005)
- h. Karya-karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo (2008 yang disusun bersama Iswara N Raditya)

---

<sup>79</sup> Shafira A, 'Adam Hawa : Hawa Bukan Perempuan Pertama / Muhidin M. Dahlan', 2016 <<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.39015067715915>> [accessed 5 June 2023].

<sup>80</sup> 'Muhidin M. Dahlan Dan Karya-Karyanya' 'Muhidin M. Dahlan Dan Karya-Karyanya' <<http://archive.iva-online.org/pelakuseni/muhidin-m-dahlan-1>> [accessed 3 June 2023].

- i. Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Kebudayaan Harian Rakyat 1960-1965 (2008 disusun bersama Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Merakesumba)
- j. Laporan dari Bawah: Sehimpun Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1960-1965 (2008 disusun bersama Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Merakesumba)
- k. Gugur Merah: Sehimpun Puisi Lekra Harian Rakjat 1960-1965 (2008 disusun bersama Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Merakesumba)
- l. Para Penggila Buku: Seratus Catatan di Balik Buku (2009 disusun bersama Diana AV Sasa)
- m. Berguru Pada Pesohor: Buku Wajib Meresensi Buku (2009 disusun bersama Diana AV Sasa)
- n. Aku Mendakwa Hamka Plagiat! Skandal Sastra Indonesia 1962-1964 (2011 disusun bersama Merakesumba)
- o. Inilah Esai. Tangkas Menulis Bersama Para Pesohor (2011)
- p. Ideologi Saya Adalah Pramis (2016)
- q. Ganefo: Olimpiade Kiri di Indonesia (2016)
- r. Semesta di Balik Punggung Buku (2018)
- s. Pada Sebuah Kapa Buku (2018)
- t. Politik Tanpa Dokumen (2018)
- u. Nakal Harus, Goblok Jangan (2018)
- v. Inilah Resensi. Tangkas Menilik dan Mengupas Buku (2020)
- w. Pramodya Ananta Toer: Yang Berumah dalam Buku (2021)

Selain aktif menulis, Muhidin M. Dahlan juga terkenal dengan sosoknya yang sering menjadi koordinator riset buku. Adapun karya-karya yang telah ia ciptakan adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisme Religius: Jalan Keempat (2000)
- b. Postkolonial: Sikap Kita Terhadap Imperialisme (2001)
- c. Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanah Air Bahasa (2007)
- d. Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia (2007)
- e. Kronik Kebangkitan Indonesia 1908-1912 (2008)
- f. Kronik Kebangkitan Indonesia 1913-1917 (2008)
- g. Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009 (2009)
- h. Ngeteh di Petehan: Kisah Beranda Belakang Keraton Yogyakarta (2011)
- i. Almanak Musik Indonesia 2005-2015 (2015)
- j. ID.1: Perayaan Ide, Penghormatan pada Keragaman (2017)
- k. 100 Konser Musik di Indonesia (2008)

Muhidin M. Dahlan juga aktif menjadi editor beberapa karya penulis lain, berikut adalah beberapa karya yang ia sunting:<sup>81</sup>

- a. Sosialisme Religius: Sebuah Jalan Keempat? (2002)
- b. Postkolonial Sikap Kita Terhadap Imperialisme (2001)

---

<sup>81</sup> 'Kumpulan Artiel Dan Karya Muhidin M. Dahlan'[accessed 3 June 2023].

- c. Manusia Menjadi Tuhan: Pergumulan antara “Tuhan Sejarah” dan “Tuhan Alam” karya Erich Fromm (2002)
- d. Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual karya Jacques Derrida (2002)
- e. Cerpen-Cerpen Terbaik karya Lu Xun (2002)
- f. Kebudayaan Sosialis karya Soedjatmoko (2002)
- g. Kasyf Al-Mahjub: Menyelami Samudra Tasawuf karya Ibn Usman Al Hujriwi (2003)
- h. Pledoi Sastra Kontrovesi Cerpen Langit Makin Mendung Kipandjikusmin karya H.B. Jassin, dkk (2004)

Karya-karya Muhidin M. Dahlan dapat dinikmati dalam bentuk cetak maupun non cetak. Siapa saja yang ingin membaca karya-karyanya bisa melalui *website @radiobuku* atau *@warungarsip* yang tentunya menginspirasi untuk membaca dan menulis.

### **C. Sosio-Historis Muhidin M. Dahlan**

Awal mula Muhidin M. Dahlan untuk terjun dalam dunia literasi adalah karena pada waktu itu ketika ia masih menghabiskan masa kecilnya di Donggala tidak ada yang bisa ia kuasai melainkan membaca. Sejak itulah ia berdedikasi untuk berkhidmat dalam dunia literasi sebelum merantau ke pulau Jawa.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Hasan. *Riwayat Hidup Muhidin M. Dahlan* [accessed 3 June 2023]

Kondisi sosial masyarakat pada waktu Muhidin M. Dahlan merintis karir sebagai penulis adalah Indonesia pada waktu itu masih dipenuhi oleh kekalutan akibat dampak merdekanya dari negara penjajah yaitu Belanda-Jepang, yakni sekitar tahun 1998. Hal ini lah yang menginspirasinya untuk menulis sebelum bertemu dengan sastrawan idealisnya. Jiwa leterasi Gus Muh ini telah ada saat ia masuk dalam suatu organisasi PII (Partai Islam Indonesia), namun sayangnya sesuai dengan namanya bahwa organisasi tersebut berkiblat pada urusan partai dan mengesampingkan sastra dan akhirnya ia berganti haluan di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) yang akhirnya mempertemukan ia pada sosok Pramodya Ananta Toer seorang penulis idealis. Gus Muh sebelum akhirnya ia *drop out* dari kampus telah menjadi editor disalah satu penerbit di Yogyakarta.<sup>83</sup>

Politik semasa Muhidin M. Dahlan menulis bukunya untuk pertama kalinya yakni *Adam Hawa* memang sangat sensitif. Hal ini dibuktikan dengan masuknya novel *Adam Hawa* dalam daftar hitam Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk diterbitkan dengan dalih novel tersebut menghina agama. Muhidin adalah sastrawan dan ia hanya menulis apa yang ada dalam intrepretasi otaknya, namun pada masa itu *Series Islam* yang hendak Muhidin terbitkan dengan novel

---

<sup>83</sup> Mojokdotco, 'Muhidin M. Dahlan: Pramodya, Lekra, Hingga Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!' (Indonesia, 2022) [accessed 4 June 2023].

*Adam Hawanya* yang masuk daftar hitam akhirnya gugur. Karena peristiwa tersebut, Muhidin akhirnya keluar dari HMI.<sup>84</sup>

Pertemuan dengan Pramodya merupakan titik awal baginya untuk menulis hal yang tidak berbau agama lagi. Hingga akhirnya terbitlah *Lekra Tak Membakar Buku*. Dimana keadaan sosial-politik pada saat itu memanglah sangat mengecam, bahkan tulisan esainya *Lekra* di Jawapos mendapat kritikan yang tajam dari Taufik Ismail. Namun sosok Muhidin tidak menyerah begitu saja, semakin ada yang mempertanyakan ia akan lebih bergairah lagi untuk mencari tau, akhirnya oleh salah satu dosen di Bandung, Muhidin dikirim ke Jakarta untuk mengumpulkan arsip-arsip koran yang tersimpan di perpustakaan pusat.<sup>85</sup>

Arsip koran yang telah dihimpun tersebut mempertemukan Muhidin pada jawaban bahwa sosok Taufik Ismail tidaklah selamanya benar, bahkan sampai detik ini ketika ia melakukan gelar wawancara pun tidak pernah melupakan kejadian dimana ia menemukan hal tersebut. Kegiatan menghimpun koran-koran tersebut adalah *habbit* dari Pramodya yang ia warisi sampai dengan berdirinya *warungarsip*.

---

<sup>84</sup> Mojokdotco. Mojokdotco, 'Muhidin M. Dahlan: Pramodya, Lekra, Hingga Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!' (Indonesia, 2022) [accessed 4 June 2023].

<sup>85</sup> Mojokdotco. 'Muhidin M. Dahlan: Pramodya, Lekra...' [accessed 4 June 2023].

Setelah bertemu ia pada Pramodya pada era reformasi 1998, akhirnya Muhidin menjadi seorang yang idealis dan sering mengkritik *kaum atas* dengan tulisan-tulisannya yang tajam. Karena dianggap berbahaya bagi keutuhan negara bahkan ia pernah dilaporkan kepada pihak berwajib, untungnya hanya peringatan saja untuk tidak lagi menerbitkan *buku berbau kiri* pada waktu itu. Namun semangat Muhidin tetaplah sama saat ia pertama kali membaca buku pelajaran semasa ia di Donggala, hingga saat ini ia tetap aktif menulis essai-essai diberbagai sosial media seperti *mojok.co*.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sinopsis Novel Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur**

Judul Novel : *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*

Jumlah Halaman: 269 halaman

Cetakan : 1 Oktober 2003

Penerbit : ScriPtaManent

Penulis : Muhidin M. Dahlan

#### **1. Pendahuluan**

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* merupakan novel yang didalamnya menceritakan memoar luka seorang muslimah yang bernama Nidah Kirani salah satu mahasiswi di Yogyakarta. Ia adalah seorang muslimah yang taat pada ajaran Islam sebelum akhirnya keimanannya dirampas oleh sebuah organisasi yang mengatasnamakan “jihad” sebagai doktrin awal masuk dalam organisasi tersebut yang akhirnya menjerumuskannya kepada *free sex* sebagai bukti berontaknya kepada Tuhannya.

Awal dari semuanya dimulai adalah ketika Kiran sedang gencar-gencarnya belajar agama, bahkan selama kuliah ia tidak pernah tinggal di kos, pondok selalu

menjadi pilihan pertamanya, sebab seperti itulah orangtua Kiran mendidiknya sendiri kecil. Ditengah gencarnya ia mendalami agama ketika itulah ia bertemu dengan seorang lelaki bernama Mas Dahiri yang merupakan kakak tingkat di kampusnya sekaligus pemimpin dalam sebuah kajian diskusi sebelum Kiran tau bahwa Mas Dahiri merupakan pentolan dari organisasi sesat tersebut.

## **2. Isi**

### **a) Stage 1 : Orientasi**

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* adalah novel yang pelaku utamanya adalah Nida Kirani, seorang mahasiswi salah satu kampus di Yogyakarta yang disebut dinovel ini dengan kampus matahari. Pada bagian ini digambarkan bahwa Kiran nama akrabnya adalah seorang muslimah yang sangat taat pada agamanya yang kesehariannya adalah dengan beribadah layaknya seorang *sufi*. Seperti kutipan dalam novel yaitu “*aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia sebagaimana sebelumnya, aku ingin mendekatkan*

*diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan*”<sup>86</sup>. Cerita yang berlatarbelakang di Yogyakarta sebagai kota pelajar ini sangat kental dengan berbagai macam pesantren dan diskusi-diskusi mahasiswanya.

Kinan memang dikenal dengan mahasiswi yang sangat taat beribadah. Pada bagian awal novel ini ia bahkan ia telah berdialog dengan dirinya sendiri untuk mendedikasikan dirinya kepada Allah, “*dan aku benar-benar sadar bahwa aku bukanlah hamba yang tak punya arti dihadapan Allah, aku ingin berislam yang kaffah yang apabila menyebut nama Allah hatinya akan tergetar dan hatiku memang tergetar apabila melafadzkan zikir kepada Allah*”<sup>87</sup>. Seperti mahasiswi lainnya yang nyantri di Pondok Ki Ageng, Kiran juga rutin menjalankan kewajibannya dan tak pernah absen untuk shalat berjamaah dan menyatakan bahwa ia memang muslimah yang kaffah, “*sehari-hari dalam aktivitasku kuisi dengan membaca Al-Qur’an, aku menjalani ritual shalat dengan mantap, hampir seluruh*

---

<sup>86</sup> Muhidin M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (Yogyakarta: ScriPtaManent, 2016), p. 31.

<sup>87</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinka Aku Menjadi....*p. 54.

*waktuku ku habisi dengan shalat, bukan hanya yang wajib tapi juga yang sunnah.*”<sup>88</sup>

b) Stage 2 : Komplikasi

Awal dari kehancuran hidup Kiran adalah ditengah *ghirah* agamanya ia pertemuan oleh seorang ikhwan pimpinan organisasi garis keras Islam. Ia bernama Dahiri. Ketertarikan Kiran dengan sosok Dahiri adalah karena penyampainnya ketika melakukan diskusi. Diskusi rutin yang dipimpin oleh Mas Dahiri tersebut membuat Kiran terkesan karena pembawaan Mas Dahiri yang sopan, enak, dan mudah diterima. Secara tidak sadar Kiran beberapa kali melontarkan pertanyaan dalam beberapa pertemuan diskusi dan ketika itu Mas Dahiri telah berpikir bahwa Kiran adalah mangsa yang empuk untuk dijadikan kader selanjutnya.

Setelah resminya Kiran pindah ke Pos Jemaah dan beberapa kali ia kerap dibuat bingung oleh dirinya sendiri karena merasa ada yang ganjal di Pos Jemaah itu. *Ghirah* dakwah yang ia peroleh dari Dahiri sama sekali tak ada satu pun yang menunjukkan hal tersebut. Namun ditengah kekalutannya ia tetap menjalin hubungan

---

<sup>88</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi...*p. 45.

dengan yang lain yang tergambar dalam dialognya dengan Mbak Auliah, “*Boleh Kiran, kamu boleh kenalan dengan yang lain, tapi aku laporkan dulu dengan Komandan ya..*”<sup>89</sup>

Hari-hari yang Kiran habiskan selama menjadi pengikut baru dalam organisasi tersebut tidak lain hanyalah membaca dan membaca. Ia membaca apapun yang ada dalam organisasi tersebut sesuai dengan tentornya yaitu Mbak Auliah. Sejak ini Kiran telah merasa ada yang janggal, ia hanya disuruh membaca dokumen-dokumen lama mengenai sejarah berdirinya Daulah Islam di Indonesia pasca kemerdekaan, yang didalamnya terdapat proklamasi berdirinya daulah Islam yang dipimpin oleh Eyang Wirjo di Madinah-Indonesia.

Hampir satu bulan Kiran bergabung dengan organisasi sesat tersebut lambat laun Kiran merasa memang ada yang janggal. Dimana *ghirah* agama yang selama ini Mas Dahiri bicarakan di serambi masjid salah satu kampus di Yogyakarta tersebut? Ia mulai bertanya-tanya sendiri dan semakin lama ia mulai menemukan jawabannya. Naasnya yang ia temukan selama

---

<sup>89</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi...* pp. 72–73.

bergabung dalam organisasi tersebut hanyalah lelaki dan perempuan biasa tanpa adanya semangat beragama, jikapun dibandingkan dengannya lebih baik di pesantren Kiran dulu, bedanya di Pos Jemaah tersebut selalu mengutamakan sholat jamaah, selebihnya biasa saja tidak ada yang istimewa. Ia pun memberanikan diri untuk bertanya pada kepada Komandan Sardi.

Bukan jawaban yang ia dapatkan malah ejekan dan marahan dari komandan tersebut. Namun Kiran tetap menghargai komandan tersebut sabagai pimpinan organisasi, *“bagaimanapun dia tetaplah komandan organisasi, aku harus patuh dan menghargaimnya, aku yakin akan ada segara titik terang dari kekalutan ini.”*<sup>90</sup>

Untuk melipur kekalutannya Kiran akhirnya memulai jalan dakwahnya ditempat ia dilahirkan dan dibesarkan yakni di Wonosari, Yogyakarta.

Nida Kirani benar-benar diterima oleh warga tempat ia dilahirkan tersebut. Bahkan ia berdakwah dengan mengajari para orangtua bahkan yang buta dan tuli dengan sabar dan santun, *“ternyata Nida Kirani anak sah kampung mereka, bisa selihai itu membawa ayat-*

---

<sup>90</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi...*p. 75.

*ayat Al-Qur'an, aku hanya ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Al-Qur'an janganlah dijadikan sebagai jimat tapi dipahami isinya agar bermanfaat bagi kehidupan.”<sup>91</sup>*

Ditengah-tengah *ghirah* dakwah untuk mendirikan negara Islam di desa Wonosari tersebut akhirnya terdengar dengan aparat-aparat dan mereka pun tidak segan untuk menangkap siapa saja yang menyebarkan ajaran *bid'ah* dan sesat termasuk Nida Kirani. Akhirnya untuk mengatasi konflik tersebut Kiran dilarikan ke Pos Gamping oleh petinggi-petinggi organisasi. Namun apa yang ia dapat di Pos Gamping malah lebih parah dari Pos Jemaah. Karena di Pos tersebut bukanlah kajian-kajian dakwah yang dibina melainkan hanya membicarakan iuran-iuran untuk dana membangun Negara Islam.

Dengan berusaha sekuat dan semampu Kiran untuk mendapatkan pembenaran, paling tidak ia ingin tidak sampai kecewa dan merasa dikhianati bergabung dalam organisasi garis keras tersebut, atau paling tidak ada beberapa yang ternyata sependapat dengan Kiran, namun ia tak kunjung menemui orang-orang tersebut.

---

<sup>91</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi...*p. 83.

Bahkan segala sesuatu yang ia tanyakan kepada pimpinan organisasi malah adanya ancaman bahwa siapapun yang menyebarkan tentang apa yang ada dalam organisasi atau yang berniat keluar akan dibunuh.

Ditengah kalutnya *spirit* keagamaan Kiran, ia tetap memohon pertolongan kepada Allah dengan harapan ada titik cahaya yang akan membimbingnya, *Tuhanku tolong bimbing aku tetap untuk berkiblat padaMu.*<sup>92</sup>. Namun ternyata buntu, ia akhirnya memutuskan untuk keluar dari organisasi tersebut bersama dengan dua perempuan yang akhirnya ia temui dan sependapat dengan Kiran. Sebelum melakukan aksinya untuk kabur dengan membawa semua kekecewaannya ia mencoreng-coreng dikamarnya dengan betapa buruk organisasi tersebut.

Nidah Kirani yang dulunya adalah seorang muslimah taat, aktivis kampus, dan kebanggaan teman-temannya telah lenyap. Semua rasa kecewa akibat dari salah memilih organisasi tersebut ia salurkan dengan membeci agamanya sendiri. Ia menjadi wanita yang menantang terhadap Tuhannya. Puncak dari rasa kecewanya adalah

---

<sup>92</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi...*p. 94.

Nidah mulai merokok, melepas jilbab besarnya, minum-minuman keras, dan bahkan sampai melakukan *free sex*.

c) Stage 3 : Resolusi

Pada bagian resolusi ini akan dijabarkan bagaimana tokoh utama yakni Nida Kirani mengatasi konflik yang terjadi dalam hidupnya yaitu akibat dari rasa kecewa dan dikhianati oleh organisasi garis keras tersebut Kiran terjerumus kepada pergaulan bebas yakni *free sex*.

Setelah terjebak dengan kekalutan mencari pembenaran, Kiran semakin meronta-ronta kepada Tuhannya untuk memberikan penjelasan dari iman yang telah hilang darinya dan bahkan mempertanyakan kenapa bisa terjadi? Ia menyerah dengan keadaan dan berfikir tidak peduli lagi dengan dirinya, hingga ia bertemu dengan banyak macam lelaki dalam dirinya.

*Free sex* jalan yang ia tempuh malah membukakan tabir semu yang selama ini ia yakini bahwa itu adalah salah satu jalan yang Tuhannya benci.

Terjerumus ke dalam dunia bebas *free sex* mempertemukan Kiran kepada beberapa jenis lelaki; dari yang agamis, aktivis kampus, sastrawan, dosen, hingga tokoh masyarakat. Hidup Kiran yang telah hancur

bahkan beberapa kali ia kerap mencoba untuk bunuh diri namun selalu tidak berhasil. Ditengah keburukan Kiran sebagai seorang *pelacur* ia tetap mengamalkan hal-hal baik bagi sesamanya. Ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak. *“Maka kuputuskan untuk berangkat ke Jakarta dengan membawa sekeranjang kunang-kunang pikiran..”*<sup>93</sup> dan sebulan kemudian ayah yang membesarkan Kiran pun dipanggil oleh Allah.

Kepergian ayahnya ketika iman Kiran yang semakin hari semakin menipis tersebut tidak membuatnya durhaka kepada orangtuanya, terlebih ibunya, ia tetap memberikan bakti yang tulus kepada ibunya meski hidupnya sendiri telah hancur karena tragedi hilangnya iman akibat salah langkah Kiran dalam mengambil keputusan dan terjerumus dalam organisasi sesat tersebut, *“permintaanku kepada kalian, uruslah visa dan paspor untuk Ibu, ajak Ibu ke Amerika, uang yang kalian janjikan dua ribu dollar untuk ongkos kuliahku itu, kasih saja kepada Ibu. Ibu sudah tua dan usianya kian lanjut...”*<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 206.

<sup>94</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 281.

Hidup Nida Kirani benar-benar diujung tanduk, beberapa kali ia mencoba bunuh diri untuk menyelesaikan masalahnya, berharap kematian adalah solusinya, namun nihil. Ia bergabung kepada anak-anak jalanan yang ia pikir senasib dengan dirinya paling tidak mereka juga sama seperti Kiran yang juga tidak punya apa-apa, *“lalu aku menemukan seperasaan kesetiaan kemanusiaan di gigir-gigir jalanan ini yang tak digerakkan oleh ideologi agama, melainkan nasib kemanusiaan yang sama-sama tersisih dan tersingkir.”*<sup>95</sup> Ketika Kiran bergabung kepada mereka, ia menemukan bahwa hal terpenting dari tingkat keimanan bukanlah kita yang berduyun-duyun ke masjid, melainkan bisa bermanfaat untuk manusia yang lainnya, bahkan Kiran menertawakan dirinya yang dahulu selalu nomor satu ke masjid tapi ia lupa kewajiban dengan manusia yang lainnya, *“aku distimulasi keheranan melihat orang-orang berduyun-duyun menuju masjid atau tempat ibadah lainnya, tanpa sedikit pun mau menyapa atau*

---

<sup>95</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi...*p. 229.

*peduli kepada tikyan yang berjuang untuk jangan lapar hari itu..”<sup>96</sup>*

Akhirnya Kiran memutuskan bergabung dengan anak-anak jalan tersebut sembari melihat kehidupan yang lainnya yang selama ini luput dari hidupnya atau terlewatkan. Nida Kirani benar-benar mengambil jalan *free sex* sebagai putusan finish dalam hidupnya, ini bukan semata ia ambil tanpa berfikir panjang, ia benar-benar mengambil jalan ini untuk membuktikan bahwa Tuhannya adalah Tuhan Maha Baik dan ia akan mencoba mengimani Tuhannya dengan jalan yang berbeda.

d) Stage 4 : Koda

Akhir dari hidup Nida Kirani adalah dengan mengambil jalan *free sex*. Namun bukan sembarang ia mau melayani laki-laki. Ia melakukan hal tersebut adalah untuk membuktikan bahwa laki-laki dengan segala ketenarannya dan segala apapun yang dimiliki dapat terjerumus dalam hal tabu yang selama ini Kiran percayai bahwa itu dilarang dan haram dalam agamanya.

---

<sup>96</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi...* pp. 229–230.

Kiran bertemu dengan semua tokoh dalam perannya sebagai *pelacur* bahkan ia tak menyangka bahwa tokoh-tokoh hebat dapat pula menikmati hukum haram ini, “lihatlah, Darul, Wendi, Penyair Kusywo, Midas, Pak Tomo, dan lainnya. Mereka adalah orang-orang hebat dipergunakan dan lingkungannya mereka adalah kelas atas dalam piramida masyarakat, kelas terdidik, tapi setelah pakaian mereka tersingkap, tersingkap juga kelemahan diri. Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bisa kutawar dengan secuil dagingku...”<sup>97</sup>

Kiran tidak menyesali jalan yang ia pilih, ia sangat menikmati peran sebagai pekerja malam yang bekerja hanya untuk menyambung hidup, dan tentunya bermanfaat bagi sesamanya. Ia menyadari bahwa jalan menjadi *pelacur* adalah jalan yang sangat dibenci dalam ajaran agamanya, namun ditengah-tengah kesadarannya ia meyakini bahwa ini adalah bagian hidup yang harus dijalani, dan merupakan takdir dari Tuhannya.

*“tapi aku masih yakin bahwa gelap tak selamanya gelap, hidup itu berdimensi ruang yang luas dan ragam. Gelap, terang, panas, hujan, pahit, manis, jatuh, dan*

---

<sup>97</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*pp. 293–94.

*bangun yang semuanya itu akan diterima jiwa yang sudah terbuka....*”<sup>98</sup> gumamnya dalam sunyi.

### **3. Penutup**

Hikmah yang dapat diambil dari novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* adalah dengan mengambil hal positif sebelum Kiran terjerumus dalam *free sex* yaitu terus beriman dengan sepenuh hati dan ikhlas, belajar dimanapun sumber belajar itu ada, baik dari buku, maupun melakukan banyak diskusi-diskusi untuk menambah wawasan. Adapun pesan lainnya adalah jangan pernah tergoda dalam bentuk rayuan dengan embel-embel yang dibungkus dengan kemasam agama, baiknya diselidiki dan dikaji terlebih dahulu seperti organisasi islam yang ada dalam novel ini.

Novel ini juga menyampaikan pesan kepada kita bahwa ibadah paling baik bukanlah kita yang berbondong-bondong ke masjid merapikan shaf-shaf shalat tapi melupakan kewajiban kita kepada sesama. Ada baiknya bahwa *habblu minallah dan habblu minnanas* dilakukan secara seimbang dan beriringan. Selain pesan yang tersurat, juga terdapat pesan tersirat

---

<sup>98</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 300.

yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca bahwa dunia yang kita tinggali ini telah dipenuhi oleh manusia-manusia yang lalai, yang senang menebarkan kemakisatan bahkan sampai pertumpahan darah, kita sebagai manusia yang baik yang tugasnya menjadi *khilafah* di bumi sudah seharusnya meminimalisir adanya keburukan tersebut dengan melakuakn banyak kebajikan dengan terus meyeimbangkan konsep *hablum minnalah, minnanas, dan minal 'alam*.

## **B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tokoh Nidah Kirani pada Novel Karya Muhidin M. Dahlan**

Adapun kategori nilai-nilai pendidikan agama islam ada tiga yaitu : nilai Aqidah, nilai syariah, nilai akhlak yang sudah diklasifikasikan di sub bab sebelumnya. Ketiga kategori di atas akan menjadi landasan peneliti dalam menentukan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

### **1. Aqidah**

Untuk lebih menghayati ajaran Islam, aqidah adalah salah satu hal yang paling dasar. Ibarat sebuah bangunan rumah, aqidah sebagai sebuah pondasi, apabila pondasinya tidak kuat maka

kondisi rumah itupun akan cepat roboh, ia akan mudah terpengaruh oleh guncangan dari segala sisi.

Aqidah atau keyakinan tentang kebenaran sesuatu yang tertanam di dalam hati seseorang dapat mengikat kehidupannya, baik ucapan, sikap, maupun tindakan. Ayat yang menerangkan tentang aqidah ini di jelaskan dalam surat An-Nisa ayat 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”*

Di ayat ini diterangkan bahwa aqidah atau keyakinan itu meliputi iman terhadap Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari kiamat, serta Qada dan Qadar. Barang siapa mengingkari salah satu dari ke-enam rukun iman ini ia telah tersesat dari jalan yang benar, yaitu jalan yang akan menyelamatkannya dari siksa neraka dan menuntunnya dalam kebahagiaan yang abadi.

Dalam nilai aqidah yang di analisis terdapat 4 nilai aqidah yaitu; iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada kitab, dan iman kepada qadha dan qadhar.

#### a. Iman kepada Allah

Kata “iman” berasal dari bahasa arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya berarti: pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib, atau sesuatu itu benar.

Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengabdikan, menghambakan diri, serta mengabdikan (tauhid al-ibadah), dan Allah sebagai satu-satunya pembuat peraturan yang sempurna (tauhid al-tasyri). Firman Allah yang berkaitan dengan hal ini adalah terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 21-22 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
۲۱ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ ۲۲

Artinya : “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu,

*janganlah kamu mengadakan pertandingan-pertandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah/2:21-22)*

Disini ditegaskan bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan di alam ini. Selain mengimani atau meyakini bahwa Allah itu ada, kita juga harus meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini adalah kuasa Allah. Di surat ini sangat ditegaskan bahwa segala urusan, segala ketentuan di dunia ini sudah di atur oleh Allah SWT. Setiap muslim seharusnya meyakini bahwa alam semesta ini beserta segala isinya adalah ciptaan Allah SWT, dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Tidak ada yang menciptakan dan mengatur dunia ini selain Allah SWT.

Kutipan yang menggambarkan pesan iman kepada Allah dapat terlihat dalam kutipan berikut:

- 1) *“Ya Allah, kalau memang ini kebenaran, berilah ketetapan hatiku. Aku yakin seyakin-yakinnya ya Allah, bahwa hukum Islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayat-Mu.”<sup>99</sup>*

Di dialog ini, tokoh utama yaitu Nidah Kirani berdo'a dengan tulus kepada Tuhan untuk memantapkan hatinya dengan jalan yang ia tempuh. Karena Nidah Kirani meyakini bahwa untuk menyiarkan kebaikan dan menyiarkan hukum-hukum Islam adalah kewajiban bagi umat islam kepada sesamanya.

---

<sup>99</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 44.

- 2) *“Ya Allah, singkapkan wajah-Mu kepada hamba dalam tirai senyap malam yang bergemintang dan penuh cahaya.”*<sup>100</sup>

Di dialog ini, Nidah Kirani berdo'a kepada Allah agar selalu diberi petunjuk dan berdoa semoga ia selalu di dalam perlindungan Allah. Ia yakin jika ia selalu dalam perlindungan Allah maka hidupnya akan selalu mendapatkan kebahagiaan, yang diibaratkan di kutipan tersebut adalah *berada dalam tirai senyap malam yang bergemintang dan penuh cahaya*. Do'a tersebut terbukti pada kutipan pada halaman 102 yang berbunyi:

- 3) *“Aku merasa bahwa jalan hidupku benar-benar mendapat limpahan kekuatan langsung dari Allah.”*<sup>101</sup>

Di Kutipan ini, Nidah Kirani benar-benar merasa bahwa ia diberi kekuatan dan kemudahan untuk menjalani hidup ketika ia benar-benar beribadah kepada Allah.

#### **b. Iman kepada rosul**

Rasul ,mengandung arti “utusan”, yakni utusan Allah. Sedangkan menurut istilah adalah orang yang diberi wahyu Allah berupa syari'at tertentu, kemudian wahyu yang diterima tersebut diperintahkan untuk disampaikan kepada umatnya.

---

<sup>100</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 43.

<sup>101</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 55.

Setiap orang yang beriman wajib mengimani adanya rasul. Karena melalui adanya para rasul inilah wahyu atau agama Allah itu disampaikan kepada umat manusia. Di sinilah peranan para rasul untuk menyampaikan wahyu.

Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya : *Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku. (Al-Anbiya'/21:25)*

Arti iman kepada rasul adalah kita mempercayai dan meyakini bahwa Allah lah yang telah mengutus para rasul untuk membimbing manusia kearah jalan hidup yang baik dan diridhai Allah, sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Salah satu dialog yang menggambarkan pesan iman kepada rasul dapat terlihat dalam dialog berikut:

1) *“hidup harus mengikuti cara Rasul. Semua gerak gerik kita harus mengikuti tuntunan beliau, semua-muanya.”<sup>102</sup>*

Di kutipan ini Nidah Kirani meyakini bahwa hidup akan lebih indah jika kita menjalani hidup dengan menerapkan apa yang sudah di contohkan ataupun dituntunkan oleh para rasul.

---

<sup>102</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 26.

Menerapkan semua yang telah diajarkan oleh para rasul, entah itu dari segi perkataan, tingkah laku, maupun dari ketetapanannya.

Rasul diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Sehingga pada hakekatnya, mengikuti ajaran Rasul sama dengan mengikuti ajaran Allah SWT. Kita sebagai manusia biasa yang juga tidak luput dari banyak dosa memang tidak bisa meniru semua apa yang sudah para rasul ajarkan kepada umatnya. Tetapi kita sebagai umat Islam, sebisa mungkin mencontoh perbuatan-perbuatan terpuji dan sunah-sunah yang sudah para rasul sampaikan kepada umat manusia, khususnya kita sebagai umat Islam.

### **c. Iman kepada kitab**

Setiap Rasul yang diutus Allah, masing-masing diturunkan kepada mereka Kitabullah. Kitab itulah yang dijadikan pedoman untuk memimpin manusia dan sekaligus menjadi pedoman hidup manusia itu sendiri.

Firman Allah yang berkaitan dengan hal ini adalah pada surat al-Maidah ayat 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً

وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝٤٨

*“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (Al-Ma’idah/5:48)*

Al-Qur’an adalah salah satu kitab Allah, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Selain itu, ada kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud A. S., Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa A. S., dan Injil kepada nabi Isa A.S.

Iman kepada kitab Allah berarti kita wajib percaya dan yakin bahwa Allah mempunyai beberapa kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, dan percaya dengan semua isi yang ada di dalamnya.

Salah satu dialog yang menggambarkan pesan iman kepada kitab dapat terlihat dalam dialog berikut:

- 1) *“Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam Alqur’an surat An-Nur ayat 135 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya.”*<sup>103</sup>

Di kutipan ini Nidah Kirani mengutarakan bahwa ia menerapkan menutup aurat serapat-rapatnya seperti yang sudah tertuang pada surat An-Nur ayat 135. Ia meyakini bahwa sebagai umat Islam, kita harus mengamalkan apa yang menjadi pedoman hidup kita yaitu Al-Qur’an. Menurut Nidah Kirani juga, sebagai umat Islam sebaiknya selain kita rutin membaca Al-Qur’an, kita juga harus mengkaji esensi-esensi yang ada dalam Al-Qur’an yang pemikiran itu dituangkan pada kutipan berikut:

- 2) *“Aku hanya ingin menunjukkan kepada mereka semua bahwa Alquran itu jangan dijadikan jimat, tapi dipahami isinya agar bermanfaat bagi kehidupan.”*<sup>104</sup>

Mengingat sumber utama Islam adalah Al-Qur'an, tentu jalan yang paling tepat untuk mendalami Islam adalah memahami Al-Quran dengan sebenarnya. Tetapi untuk mendalami Al-Qur’an, kita tidak bisa belajar secara otodidak karena sangat rawan ketika kita salah penafsiran bisa menjadi sesuatu yang sangat fatal. Untuk

---

<sup>103</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 45.

<sup>104</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 74.

sebuah keilmuan, kita harus mempunyai guru/sanad yang jelas agar kebenaran itu dapat dipertanggung jawabkan.

#### **d. Iman kepada qadha dan qadhar**

Qadha memiliki arti “rencana” dan ketentuan Allah yang pasti berlaku atas setiap makhluk sejak zaman azali. Seluruhnya berlaku menurut apa yang dikehendaki Allah. Sedang Qadar adalah “kenyataan” tersebut terlaksana atas dasar rencana Allah, dan menjadi kenyataan.

Setiap muslim wajib beriman bahwa Allah Maha Kuasa untuk berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya. Juga wajib beriman bahwa berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya. Juga wajib beriman bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan nasib dirinya, dengan segala usahanya, serta memohon kepada-Nya.

Firman Allah yang berkaitan dengan hal tersebut adalah termaktub dalam surat Al-Hadid ayat 22 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ  
أَنْ نَّبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

*Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Al-Hadid/57:22)*

Manusia dalam mengembangkan dirinya telah diikat oleh ketentuan-ketentuan sunnatullah dan syari'at Allah, apa yang terjadi bagi seseorang sebenarnya tidak lepas dari ikhtiar dirinya atau lingkungannya sekaligus merupakan keputusan Allah bagi seseorang.

Salah satu dialog yang menggambarkan pesan iman kepada qadha dan qadar dapat terlihat dalam dialog berikut:

1) *“Ya, aku ingin seperti cadas yang telah tawakal dan pasrah diri untuk menerima gempuran- gempuran buih kenyataan yang didorong oleh badai takdir. Aku tak ingin gempuran itu melemahkanku, meluruhkanku, dan menghancurkanku.”*<sup>105</sup>

Di sini Nidah Kirani percaya akan takdir yang telah diberikan oleh Allah. Walaupun takdir yang diterima oleh Nidah Kirani adalah sebuah musibah, tetapi ia tetap meyakini bahwa musibah itu adalah ujian dari Tuhan dan selalu ada hikmah di balik musibah itu untuk membuat ia lebih kuat untuk kehidupan yang akan datang.

## **2. Ibadah (Syariah)**

Selain hal yang bersifat dasar, Islam juga mengatur manusia melalui praktek. Jika aqidah posisinya menjadi suatu hal yang dasar, maka di atasnya ada sesuatu yang mengaturnya yaitu sebuah perundang-undangan (syariah) sebagai cabangnya. Berbicara

---

<sup>105</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 139.

mengenai syariah, Syaikh Mahmud Syalthut, sebagaimana dikutip H. Endang Saefudin Ashari, M. A, menulis:<sup>106</sup>

Dasar dari syariah adalah keyakinan, dan syariah adalah hasil dari sebuah keyakinan. Perundang-undangan (syariah) tanpa keyakinan seperti bangunan tanpa pondasi, tidak ada tumpuan. Sama halnya seperti keyakinan tanpa di sertai syariah hanya seperti teori, ajaran, yang tidak berdaya dan berhasil. Oleh karena itu, di dalam Islam kita menemukan hubungan yang sangat erat antara iman dan syariah untuk mengatur semua tingkah laku manusia.

Dalam islam, ibadah lah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada di dalam Islam; shalat, puasa, zakat, dan haji, bertujuan untuk membuat ruh manusia agar senantiasa tidak lupa kepada Allah SWT, bahkan senantiasa dekat dengan-Nya. Karena tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat/51:56)*

#### **a. Ibadah mahdhah**

---

<sup>106</sup> Endang Saefudin Anshari, *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1992), cet. Ke-3, h.91.

ibadah mahdhah adalah jenis ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Ibadah ini memiliki sifat yang murni. Artinya, ketentuannya tidak boleh diubah-ubah dan harus mengikuti yang sudah ditetapkan Allah SWT.

Beberapa dialog yang menggambarkan pesan ibadah mahdhah dapat terlihat dalam dialog berikut:

- 1) *“Aku pun mulai bisa salat tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepat berada di depan asrama putri.”*<sup>107</sup>
- 2) *“Sehari-hari dalam aktivitasku kuisi dengan membaca Alquran lengkap dengan terjemahannya.”*<sup>108</sup>
- 3) *“Hampir seluruh waktuku kuhabiskan untuk salat. Bukan Cuma yang wajib, tapi juga yang sunat, seperti rawatib dan lain sebagainya.”*<sup>109</sup>
- 4) *“Tiap hari aku shaum, aku puasa.”*<sup>110</sup>
- 5) *“Sekali dua kali aku masih giat bangun malam untuk mendirikan salat tahajud, berusaha sekuat-kuatnya yang aku bisa untuk tidak berada dalam kejalangan yang sama menyembah hal-hal yang sifatnya bendawi.”*<sup>111</sup>

Dari kutipan-kutipan di atas, menunjukkan bahwa Nidah Kirani awalnya adalah seorang mahasiswi biasa dan kemudian ketika ia masuk pondok pesantren dan bertemu dengan seorang

---

<sup>107</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 31.

<sup>108</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 43.

<sup>109</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 43.

<sup>110</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 53.

<sup>111</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 69-70.

wanita shalihah bernama Rahmi, ia menjadi sosok wanita yang rajin beribadah, tertuang pada kutipan yang pertama bahwa awalnya sudah mulai bisa sholat tepat waktu, selanjutnya ia selalu mengisi hari-harinya dengan membaca Al-Qur'an serta membaca terjemahannya. Selain membaca Al-Qur'an, ia juga menghabiskan waktunya untuk shalat. Bukan hanya salat wajib saja, tetapi ia juga menjalankan salat-salat sunah juga, dan juga ia selalu menjalankan puasa sunnah. Di kutipan ke-5, walaupun ia berada dalam lingkungan yang kurang baik, ia masih mempertahankan untuk shalat tahajud. Itu menunjukkan bahwa Nidah Kirani adalah seorang yang sangat tekun untuk beribadah, karena ia meyakini bahwa ia sangat memerlukan ibadah, khususnya ibadah mahdhah sebagai bentuk bahwa dirinya menghamba dan berserah diri kepada Allah SWT.

#### **b. Ibadah Ghairu Mahdhah**

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ciri-ciri ibadah ghairu mahdhah, yaitu: Ibadah (perkataan atau perbuatan) yang dilakukan pada asalnya bukanlah suatu ibadah. Akan tetapi, bisa berubah status menjadi ibadah karena melihat dan menimbang niat pelakunya. Dikerjakan dengan maksud memenuhi kebutuhan kebutuhan yang bersifat duniawi, bukan untuk meraih pahala di akhirat.

Amal perbuatan ibadah bisa diketahui dan dikenal meskipun tidak ada wahyu dari para rasul. Aktivitas yang dilakukan dapat dijangkau oleh akal manusia.

Kutipan yang menggambarkan pesan ibadah ghairu mahdhah dapat terlihat dalam kutipan berikut:

- 1) *“Jemaah putri yang cantik –cantik itu duduk teratur bersaf yang di depannya dibatasi oleh kain hijau lumut yang membentang. Itu adalah hijab dan itu adalah sunnah yang harus diikuti.”*<sup>112</sup>
- 2) *“Zina mata tidak boleh. Kata Rahmi, Allah melarang perbuatan itu karena itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar, yakni zina tubuh.”*<sup>113</sup>

Di kutipan yang pertama, ditunjukkan bahwa Nidah Kirani mengikuti sebuah kajian yang menerapkan sunnah yang menganjurkan untuk memberikan sekat antara sekumpulan laki-laki dan perempuan. Dan pada kutipan yang poin 2 dijelaskan akibat ketika kita tidak memberikan sekat antara jamaah laki-laki dan perempuan, yaitu terjadinya zina mata. Karena sudah tertuang juga dalam dialog bahwa zina mata adalah perbuatan yang dilarang Allah karena itu akan menjadi awal mulanya zina yang lebih besar yaitu zina tubuh. Perihal zina juga diterangkan pada kutipan halaman 222 yang berbunyi:

---

<sup>112</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 28.

<sup>113</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 29.

- 3) *“Aku merasai bahwa ketika cinta menjadi sandaran dalihnya, aku melepas semua senjata yang kumiliki, tidak pernah berimbal dan malahan aku yang memberi segalanya, dan itu berarti aku tengah bekerja mengurangi pertahanan dan membuka selebar-lebarnya ragaku untuk dijamah lelaki.”*<sup>114</sup>

Di kutipan ini, Nidah Kirani menyindir wanita-wanita yang berzina hanya berlandaskan kata cinta dari seseorang lelaki, bahwa Nidah Kirani menegaskan bahwa tidak ada cinta yang terjadi kepada laki-laki dan perempuan sebelum mereka menikah melainkan hanya nafsu belaka. Agama melarang manusia untuk berpacaran bukan tanpa sebab, pacaran adalah gerbong utama untuk mendekati diri kepada zina, karena saat ini sangat marak sekali perzinaan yang terjadi kepada kawula muda dengan berdalihkan cinta, yang pada dasarnya itu hanyalah nafsu belaka. Pemikiran tentang menjauhkan diri dari hawa nafsu dituangkan pada halaman 54 yang berbunyi:

- 4) *“dan aku ingin hidup sederhana, menaklukkan nafsu badaniku.”*<sup>115</sup>

Dijelaskan bahwa Nidah Kirani sangat ingin hidup sederhana untuk menjauhkan dirinya dari hawa nafsu, karena hawa nafsu bukan hanya tentang nafsu dengan lawan jenis,

---

<sup>114</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 222.

<sup>115</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 54.

tetapi juga nafsu akan hal-hal duniawi yang meliputi; kekayaan, status sosial, kemewahan, jabatan, dan lain-lain yang berurusan dengan urusan dunia. Kutipan yang selanjutnya tentang ibadah ghairu mahdhah yaitu:

- 5) *“Hampir dipastikan mereka dengan bersemangat memperbincangkan cowok ini cowok itu yang kalau sudah demikian aku lebih memilih keluar mencari pohon-pohon yang rindang di belakang pondok sambil membuka Al-Qur’an berukuran saku.”*<sup>116</sup>
- 6) *“Aku tak berani menginjakkan kaki di pelataran masjid suci itu karena aku lagi datang bulan.”*<sup>117</sup>

Di kutipan poin ke-5 dijelaskan bahwa Nidah Kirani lebih memilih untuk membaca Al-Qur’an daripada menggibah bersama teman-temannya yang membicarakan soal laki-laki, karena menurut Nidah, waktu senggangnya akan lebih bermanfaat dengan membaca Al-Qur’an daripada menggibah bersama teman-temannya. Di kutipan poin ke-6 dijelaskan juga tentang sikap Nidah yang tidak mau masuk ke masjid karena ia sedang *haid*, karena ia takut ketika ia sedang tidak dalam keadaan suci, ia malah mengotori masjid dengan darahnya yang bisa membuat najis area masjid. Kutipan selanjutnya yaitu:

---

<sup>116</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 33.

<sup>117</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 38.

7) *“Tapi setidaknya aku mempraktikkannya. Setidaknya aku beramal. Ilmu yang banyak tapi tidak diamalkan apalah guna.”*<sup>118</sup>

Di kutipan ini, Nidah Kirani beranggapan bahwa percuma jika kita mempunyai banyak ilmu tetapi tidak mengamalkannya. Ia beranggapan bahwa se-sedikitnya ilmu yang ia terima akan lebih berguna jika ilmu itu ia amalkan dan praktekkan di kehidupan sehari-hari.

Di antara adab menuntut ilmu adalah mengamalkan ilmu yang telah diketahui. Karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diiringi dengan amal. Maka hendaknya orang yang berilmu mengamalkan ilmunya. Karena orang yang berilmu besok pada hari kiamat akan dimintai pertanggung jawabannya, apakah ilmu yang dimiliki telah diamalkan atau tidak. Maka hendaknya setiap pencari ilmu merasa takut jika tidak bisa mengamalkan ilmunya. Karena ilmu yang dipelajari dan dikuasai akan dimintai pertanggung-jawaban di hadapan Allah. Mengamalkan ilmu ini juga ditegaskan pada kutipan halaman 73 yang berbunyi:

8) *“Dan aku tidak mau kampungku menjadi korban karena ketaktahuan mereka pada Islam.”*<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 54.

<sup>119</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 73.

Di kutipan ini Nidah Kirani ingin menyerukan Islam yang sudah ia pelajari di Jogja kota perantauannya sana, dengan tujuan untuk mengamalkan ilmu yang telah ia dapat.

9) *“Tapi kuyakinkan kepada mereka bahwa tak usah khawatir infak itu disalahgunakan. Infak itu akan digunakan untuk dakwah.”*<sup>120</sup>

10) *“Bapak, sudah kuduga maut itu akan datang. Sudah kuduga. Dan air mata tak lagi punya guna. Sekarang. Sekarang ini. Berbahagialah di alam sana.”*<sup>121</sup>

Kutipan ke-9 dan ke-10 ini adalah perilaku Nidah Kirani yang menunjukkan pesan ghairu mahdhah yaitu ikhlas. Dalam konteks agama Islam, ikhlas sering kali diartikan sebagai keikhlasan hati dalam beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan dari manusia. Ikhlas juga dapat merujuk pada niat yang murni dan tulus dalam melakukan suatu amal baik, tanpa ada motif atau kepentingan yang tersembunyi.

Untuk kutipan poin ke-9 adalah ia menyerukan kepada orang-orang agar ikhlas terhadap infak sejumlah uang yang sudah diberikan kepada orang lain, apalagi uang itu digunakan untuk keperluan khalayak ramai. Sedangkan untuk kutipan ke-

---

<sup>120</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 80.

<sup>121</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 211.

10 adalah Nidah Kirani menerapkan tentang ke-ikhlasannya ditinggal oleh bapaknya selama-lamanya.

11) *“Aku kasihan lihat Ibu yang diperlakukan tak ubahnya seperti budak oleh putranya sendiri. Aku muak sekali dengan tabiat kakakku itu. Ia jadi perampok dalam keluarga sendiri.”*<sup>122</sup>

Di kutipan ini Nidah Kirani merasa kasihan dengan orang tuanya dan memberikan sindiran kepada kakaknya yang sering mengambil uang ibunya seperti halnya perampok. Ia juga adalah satu-satunya anak yang masih hidup bersama ibunya, memberikan kasih sayang kepada orang tua itu juga termasuk dalam berbakti kepada orang tua.

Secara umum, yang dimaksud dengan berbakti kepada orang tua adalah berbuat baik, menaati segala perintah kecuali dalam hal maksiat, serta mendoakan keduanya. Hal ini sudah sepatutnya dilakukan, baik apabila kedua orang tua kita masih hidup atau pun telah meninggal dunia. Birrul walidain atau berbakti pada kedua orang tua merupakan salah satu perintah dari Allah SWT bagi setiap Muslim. Perintah ini bahkan tetap harus dijalankan.

12) *“Mereka adalah kelas atas dalam piramida masyarakat. Kelas terdidik. Tapi setelah pakaian mereka kusungkap, tersingkap juga kelemahan diri.*

---

<sup>122</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 235.

*Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bisa kutawar dengan secuil dagingku. Betapa status sosial ciptaan masyarakat itu menipu, melecehkan, dan sama sekali tidak jujur.”<sup>123</sup>*

Di kutipan ini adalah bentuk sindiran Nidah Kirani kepada banyak sekali pemimpin yang munafik. Ia berfikiran bahwa sekarang ini banyak sekali pemimpin yang hanya menebar janji, yang terkadang mereka berbuat baik hanya untuk keperluan atensi agar diperhatikan orang lain. Tidak jarang juga banyak pemimpin yang menggunakan otoritasnya hanya untuk keperluan pribadi.

Ia menyindir kepada para pemuka atau tokoh masyarakat yang sering kali mencari atensi di muka umum berbuat baik tetapi di belakang mereka juga belum menunjukkan sifat-sifat yang kurang baik, walaupun terkadang juga masih banyak tokoh masyarakat yang memang baik, tetapi kutipan ini adalah sindiran kepada tokoh yang munafik, yang berpura-pura menjadi sok baik padahal dalam kehidupan sehari-harinya tidak.

### **3. Akhlak**

Selain pesan aqidah dan syariah, novel Tuhan izinkan aku menjadi pelacur ini juga mengandung pesan akhlak. Akhlak adalah salah satu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa, yang tanpa perlu

---

<sup>123</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 245.

pertimbangan dahulu sudah memunculkan perbuatan-perbuatan yang mudah (Fad'aq, 1999).<sup>124</sup>

Salah satu misi nabi Muhammad sebagai rosul terakhir adalah untuk memperbaiki akhlak manusia melalui sabda beliau

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ كَارِمًا لِأَخْلَاقٍ

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.”*  
(H.R. Al-Baihaqi).

Akhlak adalah sebuah sifat yang sudah dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu apa adanya. Ruang lingkup akhlak disini adalah tingkah laku dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan manusia lain, dan dengan diri sendiri.

#### **a. Akhlak kepada Allah**

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik.

Banyak alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah. Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, karena Allah lah yang memberikan kita anggota tubuh yang bisa dikatakan sempurna kepada manusia, yang di barengi dengan akal untuk berfikir dan hati untuk merasakan serta panca indra. Allah juga yang menyediakan berbagai bahan dan

---

<sup>124</sup> Asma Umar Hasan Fad'aq, Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar, (Jakarta, Penerbit Lentera: 1999), h.16

sarana yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, udara, Binatang ternak, dan lain sebagainya,

Berkaitan dengan akhlak kepada Allah, Allah telah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا  
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ □ ۱۱

*“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal.” (Al-Ma'idah/5:11)*

Kutipan yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah dapat terlihat dalam kutipan berikut:

- 1) *“Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana sebelumnya. Aku ingin mendekatkan diri sedekat dekatnya kepada Tuhan.”<sup>125</sup>*

Di kutipan yang pertama ini, Nidah Kirani ingin sekali membersihkan jiwanya dan keinginannya adalah mendekatkan

---

<sup>125</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 26.

diri kepada Allah. Di dalam Islam, mendekati diri kepada Allah sering kali disebut dengan *taqarrub*.

Secara bahasa, *taqarrub* artinya dekat atau mendekati. Sedangkan secara istilah, kata *taqarrub* artinya upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT bisa dengan melalui ibadah, amal saleh, *tabaddur*, dan *tafakkur*. Mendekatkan diri kepada Allah SWT akan memberikan manfaat bagi umat yang melaksanakannya seperti selalu ingat kepada-Nya, sehingga merasakan ketenangan dan ketenteraman hati. Selalu berhati-hati dalam berpikir, berperasaan, berkata, dan bertindak agar tidak menyimpang dari jalan-Nya karena selalu merasa dalam pengawasan-Nya. Terakhir adalah tetap *istiqamah* untuk melakukan amal saleh.

2) *“Aku benar-benar bertobat. Pertobatan yang sungguh-sungguh. Aku menghamba sepenuh penuhnya hamba.”*<sup>126</sup>

3) *“Dan aku benar-benar sadar bahwa aku adalah hamba yang tak punya arti di hadapan Allah.”*<sup>127</sup>

Di kutipan ke-2 dan ke-3 ini, Nidah Kirani benar-benar ingin bertobat. Ia menyesal atas apa yang telah ia lakukan

---

<sup>126</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....* p. 44-45.

<sup>127</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....* p. 55.

sebelum-sebelumnya dan tulus untuk bertobat serta berserah diri kepada Allah SWT.

Bertobat dan berserah diri kepada Allah termasuk dalam akhlak terhadap Allah SWT. Taubat sendiri memiliki arti yaitu sebuah penyesalan atas dosa-dosa yang telah ia lakukan dan tidak ingin mengulanginya lagi. Allah Maha Pengampun dan sifat Allah yang Maha Pengampun dijelaskan sendiri dalam Al-Qur'an. Allah mempunyai nama yaitu Al-Ghafur yang berarti maha pengampun. Dosa sebesar apapun dapat dihilangkan dengan cara taubat.

Sedangkan berserah diri atau tawakal kepada Allah sama dengan menjadikan-Nya sebagai wakil dalam mengurus segala urusan dan mengandalkan-Nya dalam menyelesaikan segala urusan. Sesungguhnya bertawakal harus selalu dilakukan oleh seseorang dalam kondisi apapun itu. Sebab seorang hamba tidak bisa melakukan apapun di luar kehendak-Nya. Sehingga tawakal adalah sebagai bentuk pengakuan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan seorang hamba kecuali hanya dengan izin dan taufik-Nya.

4) *“Oh, Tuhan. Aku ingin mencintai-Mu dengan segala kesungguhanku. Dan aku telah cobai itu. Tapi gagal. Lalu bagaimana lagi caraku untuk mencintai-Mu.”*<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 259.

5) *“Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan penuh kejujuran. Sayangi aku dalam pekat anugerah-Mu. Aku tak punya apa-apa selain hati yang akan selalu menunggu sapa-Mu.”*<sup>129</sup>

Di kutipan ke-4 dan ke-5 ini, Nidah Kirani ingin sekali mencoba mencintai Allah. Dia ingin mencintai Allah dengan tulus, tidak bertendensi pahala, surga maupun apapun. Nidah sangat ingin mencintai Allah tetapi ia bingung dengan cara apa ia meluapkan perasaannya itu. Sudah sepatutnya umat Islam mencintai Allah dan Rasul dengan sepenuh hati. Salah satu cara mencintai Allah adalah dengan cara mengerjakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Ucapkan Alhamdulillah kemudian lakukan segala perintahNya dengan penuh semangat.

#### **b. Akhlak kepada manusia**

Kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, kewajiban manusia bukan hanya untuk beribadah dan beriman kepada Allah saja, tetapi juga mempunyai kewajiban untuk berbuat baik, menciptakan rasa aman, menebar kasih sayang, saling menghargai, bekerjasama dalam kebaikan, saling mendo'akan kepada sesama manusia, dan semuanya itu bermuara pada tegaknya amar ma'ruf nahi mungkar.

---

<sup>129</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 261.

Sedangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 dijelaskan tentang berbuat baik kepada sesama manusia dengan bunyi sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Ali 'Imran/3:104)

Dalam ayat di atas, Allah menganjurkan kepada orang-orang Islam, hendaklah diantara mereka ada orang-orang yang aktif berdakwah di jalan Allah, yaitu memberikan penjelasan-penjelasan tentang ajaran-ajaran agama yang harus di laksanakan dan di berikan penerangan tentang larangan-larangan Allah bagi orang-orang Islam. Tumbuhnya amar makruf nahi mungkar di kalangan umat islam akan menjamin kebahagiaan hidup mereka baik di dunia maupun akhirat.

Nabi Muhammad SAW menyuruh kita untuk mengubah kemungkaran yang kita saksikan, kemungkaran tersebut harus di ubah agar berhenti menjadi kebaikan sesuai dengan kadar kemampuan kita.

kutipan yang berkaitan dengan akhlak kepada manusia dapat terlihat dalam kutipan berikut:

- 1) *“Dan aku menjauhkan buruk sangka yang tak beralasan atas orang lain.”*<sup>130</sup>
- 2) *“Ah, mungkin ketiadaan penjelasan itu karena inilah jalan yang terbaik yang ditempuh oleh Jemaah. Mungkin maksudnya menutupi ketika aku sudah bertanya-tanya begini, tapi kok tidak dijelaskan, adalah demi keselamatan.”*<sup>131</sup>

Di kutipan ini, Nidah Kirani mencoba untuk berbaik sangka terhadap kehidupan yang telah menimpa dirinya, berbaik sangka kepada orang-orang dan menjauhkan sifat berburuk sangka kepada seseorang, karena berbusuk sangka juga adalah sebuah penyakit hati. berbaik sangka adalah pendapat atau anggapan yang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui sendiri. Dalam islam, berbaik sangka disebut juga dengan istilah husnuzan. Dengan berbaik sangka, maka manusia dapat belajar menyerahkan segala yang terjadi pada Allah SWT.

Berbaik sangka kepada sesama manusia adalah dengan selalu menganggap bahwa orang lain itu baik. Hal ini dilakukan dengan tidak berniat dan berperilaku buruk. Ketika orang lain mendapatkan keberhasilan, seseorang yang baik sangka akan ikut merasa bahagia. Ia tidak akan menganggap yang bukan-bukan, apalagi menuduh orang lain yang berhasil tadi telah

---

<sup>130</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 54.

<sup>131</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 89.

berbuat curang. Bahkan, seseorang yang baik sangka akan termotivasi untuk memperoleh keberhasilan pula.

- 3) *“Ketika aku masih bergiat di jemaah, praktis jalanan adalah terra in cognita , wilayah tak bertuan yang menjadi muntahan tudinganku sebagai tempat membuang waktu sia-sia dan daerah merubungnya dosa dan pelbagai akhlak kafir. Tetapi sekarang, perasaan itu terbalik.”*<sup>132</sup>
- 4) *“Justru di gigir ini, aku distimulasi keheranan melihat orang-orang berduyun- duyun menuju masjid atau tempat ibadah lainnya, tanpa sedikit pun mau menyapa atau peduli kepada para tikyan yang berjuang untuk jangan lapar hari itu.”*<sup>133</sup>
- 5) *“Semua makhluk pekerja malam tercatat sebagai musuh manusia yang mengaku susila hidupnya. Tapi semua pekerja malam berusaha berontak atas segala tuduhan itu. Juga tentu saja kau, cikungunya. Kau tak mau mati percuma hanya karena produksi ribuan kota racun yang dibuat oleh pabrik- pabrik kapital itu.”*<sup>134</sup>

Dikutipan ke 3,4, dan 5 ini adalah sebuah pandangan dari seorang Nidah Kirani untuk toleransi dan tidak memandang sebelah mata orang lain. Yang pertama di kutipan yang ke 3, ia

---

<sup>132</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 113.

<sup>133</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 193.

<sup>134</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 246.

merasa bahwa sebelum ia mengenal orang-orang jalanan ia selalu memandang sebelah mata mereka sebagai pusat sebuah dosa. Tetapi setelah ia mengenal orang-orang jalanan seperti; pengamen, penjual asongan, tukang becak dan lain-lain, mereka tak seburuk seperti Nidah bayangkan sebelumnya. Ia menyadari bahwa orang-orang yang ada di jalanan ini hanyalah orang-orang yang mengais rejeki dan ingin memberikan sedikit nafkah kepada keluarga mereka masing-masing.

Pada kutipan ke-4, sebenarnya itu hanyalah sebuah sindiran kepada orang-orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dengan mengibaratkan dengan menyindir banyak orang-orang yang berbondong ke masjid tetapi tidak memikirkan orang lain yang ada di sekelilingnya, bahwa penting beribadah tetapi juga membantu manusia yang lain juga penting.

Dan terakhir pada kutipan yang ke-5, juga sindiran terhadap sikap toleransi yang di ibaratkan oleh hewan cikungunya. Hewan cikungunya adalah spesies nyamuk yang menyebabkan demam. Banyak atau mungkin mayoritas masyarakat menganggap bahwa hewan ini sangat meresahkan dan dianggap sangat rendah dan disebut hama yang harus dibasmi habis dalam peradaban. Tetapi cikungunya atau nyamuk ini juga memiliki fungsi yaitu sebagai mangsa bagi

banyak binatang seperti ikan, burung, kadal, katak, kelelawar, dan beberapa binatang lain. Hilangnya nyamuk akan berdampak pada pasokan makanan sejumlah hewan tersebut yang berimplikasi dengan keberlangsungan hidupnya.

- 6) *“Tapi sesal itu berhasil kuuapkan karena dalam pandanganku setiap manusia harus bertanggung jawab atas setiap resiko yang diperbuatnya.”*<sup>135</sup>
- 7) *“sebab manusia harus bisa bertanggung jawab atas jalan hidup yang ia tempuh. Termasuk aku. Termasuk pak Tomo, termasuk semuanya yang masij merasa bahwa ia seorang manusia dan bukan hewan ternak.”*<sup>136</sup>

Di kutipan yang ke-6 dan ke-7 ini, Nidah Kirani menerapkan sikap tanggung jawab. Tanggung jawab atas keputusan yang telah ia ambil, keputusan yang ia ambil yang beresiko dan akhirnya menemukan resiko itu. Karena apa yang dilakukan Nidah sekarang adalah hasil dari keputusannya kemaren.

Tanggung jawab merupakan bagian dari ajaran Islam yang disebut ma'uliyah, dimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Mudatsir ayat ke-38 bahwa tiap-tiap individu bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Tanggung jawab adalah

---

<sup>135</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 142.

<sup>136</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 224.

bagian dari ajaran Islam yang disebut mas'uliyah. Mas'uliyah merupakan tanggung jawab yang merujuk pada konsep keberadaan seseorang yang bertanggung jawab atas segala apa yang dia lakukan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia.

- 8) *“Tak terasa air mataku jatuh dan menggaris pipiku. Aku menangis karena aku bisa merasai bagaimana deritanya bapak.”*<sup>137</sup>
- 9) *“Oh Bapak, aku tak sanggup melihatmu sebegini rupa mengagungkan siksa. Aku tak sanggup. Tak sanggup bapak!”*<sup>138</sup>

Di kutipan ke 8 dan 9 ini, Nidah menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya. Terlihat ketika Nidah Kirani sangat bersedih ketika ayahnya terbaring lemas di rumah sakit yang menderita sangat kesakitan. Di kutipan ke 8 ditunjukkan bahwa Nidah menangis karena derita yang di derita ayahnya, ia merasa sedih karena ayahnya sampai menderita kesakitan di rumah sakit ini karena ayahnya bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya sampai ia lupa akan kesehatannya sendiri. Di kutipan yang ke-9, Nidah merasa tidak sanggup melihat penderitaan yang diterima oleh ayahnya.

---

<sup>137</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 175.

<sup>138</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 181.

Menyayangi orang tua juga termasuk dalam *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak. Kewajiban berbakti dan berbuat baik senantiasa disebut oleh Allah SWT setelah perintah tidak menyekutukan Allah. Hal ini menunjukkan kedudukan yang sangat penting dalam hal berbuat baik kepada kedua orangtua.

10) *“Kalian lelaki, kalian tak pernah tahu jerit hati perempuan. Kalian lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah.”*<sup>139</sup>

11) *“Lihatlah semua diva publik mulai dari Inul Daratista hingga Madonna yang memiliki kekuasaan menggaet banyak fans. Makanya kutekankan kepada para perempuan untuk punya power dan punya kekuatan atas tubuhnya.”*<sup>140</sup>

Di kutipan yang ke 10 dan 11 ini, Nidah Kirani menyinggung perihal emansipasi wanita. Di kutipan ke 10 adalah pandangan Nidah tentang seorang wanita yang selalu dianggap lemah oleh para laki-laki. Di kutipan ke 11 pun sama, Nidah berpendapat bahwa jika para perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi derajatnya, ia akan lebih dihargai.

---

<sup>139</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 217.

<sup>140</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 230.

Islam menetapkan wanita dan laki-laki sesuai proporsi dan tanggung jawab yang harus dipikul. Emansipasi wanita menurut Islam adalah menempatkan martabat wanita dengan tepat. Islam menetapkan perempuan dan laki-laki sesuai proporsi yang mesti di emban berdasarkan ilmiah dan inisiasi kemanusiaan. Tanggung jawab domestik bukan berarti membatasi wanita di peran nondomestik. Islam tidak menghalangi perempuan untuk menduduki posisi penting. Yang harus ditekankan, perempuan tidak bisa mengorbankan generasi penerus menjadi tidak berkualitas hanya karena ambisi pribadi. Karena mengurus anak-anak juga termasuk tanggung jawab dari perempuan.

*12) "Kusadari sekarang bahwa aku begitu takut tidak menjalani kewajiban ibadah karena memang aku sejak kecil ditakut-takuti oleh orangtuaku dan orang-orang di sekitarku dengan neraka."<sup>141</sup>*

Di kutipan ke-12 ini, Nidah berpendapat bahwa untuk mendidik anak lebih baik menggunakan suatu cara agar seorang anak itu bisa memahami ibadah itu, bukan dengan cara menakut-nakuti anak-anak dengan panasnya api neraka. Nidah berpendapat jika untuk mendidik anak-anak bisa dengan cara mempelajari ibadah itu, manfaat dari ibadah itu dan makna dari sebuah itu, agar anak-anak sejak kecil bisa senang melakukan ibadah bukan karena ia takut dengan siksaan api neraka.

---

<sup>141</sup> M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi....*p. 243.

Berikut adalah tabel yang berisi kutipan-kutipan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan yang mengandung nilai pendidikan agama Islam.

Tabel 4.1

Kutipan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan.

No.	Hal.	Kutipan dalam Novel	Pesan	Kategori
1.	26	“hidup harus mengikuti cara Rasul. Semua gerak gerik kita harus mengikuti tuntunan beliau, semua-muanya.”	Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan.	Aqidah ( Iman kepada Rasul )
2.	26	“Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana sebelumnya. Aku ingin mendekatkan diri sedekat dekatnya kepada Tuhan.”	Mendekatkan diri kepada Allah.	Akhlak (Terhadap Allah)
3.	28	“Jemaah putri yang cantik –cantik itu duduk teratur bersaf yang di depannya dibatasi oleh	Membatasi perkumpulan wanita dengan lelaki.	Ibadah (Ghairu mahdhah)

		kain hijau lumut yang membentang. Itu adalah hijab dan itu adalah sunnah yang harus diikuti.”		
4.	29	“Zina mata tidak boleh. Kata Rahmi, Allah melarang perbuatan itu karena itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar, yakni zina tubuh.	Melarang zina mata.	Ibadah (Ghairu mahdhah)
5.	31	“Aku pun mulai bisa salat tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepat berada di depan asrama putri.”	Salat tepat waktu.	Ibadah (mahdhah)
6.	33	“Hampir dipastikan mereka dengan bersemangat memperbincangkan cowok ini cowok itu yang kalau sudah demikian aku lebih	Lebih memilih membaca Al-Qur’an daripada mengghibah.	Ibadah (Ghairu mahdhah)

		memilih keluar mencari pohon-pohon yang rindang di belakang pondok sambil membuka Al-Qur'an berukuran saku.		
7.	38	"Aku tak berani menginjakkan kaki di pelataran masjid suci itu karena aku lagi datang bulan."	Tidak masuk masjid karena sedang haid.	Ibadah (mahdhah)
8.	43	"Sehari-hari dalam aktivitasku kuisi dengan membaca Alquran lengkap dengan terjemahannya	Rajin membaca Al-Qur'an.	Ibadah (mahdhah)
9.	43	"Hampir seluruh waktuku kuhabiskan untuk salat. Bukan Cuma yang wajib, tapi juga yang sunat, seperti rawatib dan lain sebagainya."	Rajin shalat.	Ibadah (mahdhah)
10.	43	"Ya Allah, singkapkan	Berdoa kepada	Aqidah ( Iman

		wajah-Mu kepada hamba dalam tirai senyap malam yang bergemintang dan penuh cahaya.”	Allah.	kepada Allah)
11.	44	“Ya Allah, kalau memang ini kebenaran, berilah ketetapan hatiku. Aku yakin seyakin-yakinnya ya Allah, bahwa hukum Islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayat-Mu.”	Minta petunjuk kepada Allah.	Aqidah ( Iman kepada Allah)
12.	44-45	“Aku benar-benar bertobat. Pertobatan yang sungguh-sungguh. Aku menghamba sepenuh penuhnya hamba.”	Berserah diri kepada Allah.	Akhlak (Terhadap Allah)
13.	45	“Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam Alqur’an surat An-Nur ayat 135 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya.”	Mengamalkan Al-Qur’an.	Aqidah (Iman kepada kitab)

14.	53	“Tiap hari aku <i>shaum</i> , aku puasa.”	Berpuasa.	Ibadah (mahdhah)
15.	54	“Tapi setidaknya aku mempraktikkannya. Setidaknya aku beramal. Ilmu yang banyak tapi tidak diamalkan apalah guna..”	Mengamalkan ilmu.	Ibadah (Ghairu mahdhah)
16.	54	“dan aku ingin hidup sederhana, menaklukkan nafsu badaniku.”	Hidup sederhana.	Ibadah (Ghairu mahdhah)
17.	54	“Dan aku menjauhkan buruk sangka yang tak beralasan atas orang lain.”	Menjauhi buruk sangka.	Akhlak (Kepada manusia)
18.	55	“Aku merasa bahwa jalan hidupku benar-benar mendapat limpahan kekuatan langsung dari Allah.”	Yakin bahwa Allah selalu ada.	Aqidah (Iman kepada Allah)
19.	55	“Dan aku benar-benar sadar bahwa aku adalah hamba yang tak punya	Berserah diri kepada Allah.	Akhlak (kepada Allah)

		arti di hadapan Allah.”		
20.	69-70	“Sekali dua kali aku masih giat bangun malam untuk mendirikan salat tahajud, berusaha sekuat-kuatnya yang aku bisa untuk tidak berada dalam kejalangan yang sama menyembah hal-hal yang sifatnya bendawi.”	Mendirikan shalat tahajud.	Ibadah (Mahdhah)
21.	73	“Dan aku tidak mau kampungku menjadi korban karena ketaktahuan mereka pada Islam.”	Berdakwah menyuarakan Islam yang benar.	Ibadah (Ghairu mahdhah)
22.	74	“Aku hanya ingin menunjukkan kepada mereka semua bahwa Alquran itu jangan dijadikan jimat, tapi dipahami isinya agar bermanfaat bagi kehidupan.”	Menganjurkan untuk memahami esensi Al-Qur’an.	Aqidah (Iman kepada kitab)
23.	80	“Tapi kuyakinkan kepada	Menganjurkan	Ibadah (Ghairu

		mereka bahwa tak usah khawatir infak itu disalahgunakan. Infak itu akan digunakan untuk dakwah.”	untuk ikhlas.	mahdhah)
24.	89	“Ah, mungkin ketiadaan penjelasan itu karena inilah jalan yang terbaik yang ditempuh oleh Jemaah. Mungkin maksudnya menutupi ketika aku sudah bertanya-tanya begini, tapi kok tidak dijelaskan, adalah demi keselamatan.”	Berbaik sangka.	Akhlak (kepada manusia)
25.	108-109	“Hmm, tampaknya Tuhan kini baik hati mengirimkan “utusan”nya kepadaku tatkala aku sedang habis. Tatkala hatiku sedang melompong.”	Meyakini bahwa Allah selalu menolongnya.	Aqidah (Iman kepada Allah)
26.	113	“Ketika aku masih	Toleransi.	Akhlak

		<p>bergiat di jemaah, praktis jalanan adalah <i>terra in cognita</i> , wilayah tak bertuan yang menjadi muntahan tudinganku sebagai tempat membuang waktu sia-sia dan daerah merubungnya dosa dan pelbagai akhlak kafir. Tetapi sekarang, perasaan itu terbalik.”</p>		(kepada manusia)
27.	121	<p>“Apa urusanku mencampuri urusan orang. Diriku sendiri saja tidak mampu kuurusi.”</p>	Tidak mencampuri urusan orang lain.	Akhlak (kepada manusia)
28.	139	<p>“Ya, aku ingin seperti cadas yang telah tawakal dan pasrah diri untuk menerima gempuran-gempuran buih kenyataan yang didorong oleh badai takdir. Aku tak ingin gempuran itu melemahkanku,</p>	Percaya akan takdir.	Aqidah (Iman kepada qadha dan qadhar)

		meluruhkanku, dan menghancurkanku.”		
29.	142	“Tapi sesal itu berhasil kuuapkan karena dalam pandanganku setiap manusia harus bertanggung jawab atas setiap resiko yang diperbuatnya.”	Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah di perbuat.	Akhlak (kepada manusia)
30.	175	“Tak terasa air mataku jatuh dan menggaris pipiku. Aku menangis karena aku bisa merasai bagaimana deritanya bapak.”	Menyayangi orang tua.	Akhlak (kepada manusia)
31.	181	“Oh Bapak, aku tak sanggup melihatmu sebegini rupa mengagungkan siksa. Aku tak sanggup. Tak sanggup bapak!”	Menyayangi orang tua.	Akhlak (kepada manusia)
32.	193	“Justru di gigir ini, aku distimulasi keheranan melihat orang-orang	Menyarankan agar tidak acuh kepada	Akhlak (kepada

		berduyun- duyun menuju masjid atau tempat ibadah lainnya, tanpa sedikit pun mau menyapa atau peduli kepada para tikyan yang berjuang untuk jangan lapar hari itu.”	orang lain.	manusia)
33.	211	“Bapak, sudah kuduga maut itu akan datang. Sudah kuduga. Dan air mata tak lagi punya guna. Sekarang. Sekarang ini. Berbahagialah di alam sana.”	Ikhlas atas kepergian bapaknya.	Ibadah (ghairu mahdhah)
34.	212	“Ini adalah modal utamaku untuk menembus cita- citaku yang masih menggantung: ingin menguasai politik internasional.”	Optimis dalam meraih cita- cita.	Akhlak (kepada manusia)
35.	217	“Kalian lelaki, kalian tak pernah tahu jerit hati	Emansipasi wanita.	Akhlak (kepada

		perempuan. Kalian lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah.”		manusia)
36.	222	“Aku merasai bahwa ketika cinta menjadi sandaran dalihnya, aku melepas semua senjata yang kumiliki, tidak pernah berimbal dan malahan aku yang memberi segalanya, dan itu berarti aku tengah bekerja mengurangi pertahanan dan membuka selebar-lebarnya ragaku untuk dijamah lelaki.”	Menyarankan untuk tidak berzina apalagi dengan dalih cinta.	Ibadah (ghairu mahdhah)
37.	224	“sebab manusia harus bisa bertanggung jawab atas jalan hidup yang ia tempuh. Termasuk aku.	Bertanggung jawab atas jalan hidup yang telah ia	Akhlak (kepada manusia)

		Termasuk pak Tomo, termasuk semuanya yang masij merasa bahwa ia seorang manusia dan bukan hewan ternak.”	pilih.	
38.	230	“Lihatlah semua diva publik mulai dari Inul Daratista hingga Madonna yang memiliki kekuasaan menggaet banyak fans. Makanya kutekankan kepada para perempuan untuk punya <i>power</i> dan punya kekuatan atas tubuhnya.”	Emansipasi wanita.	Akhlak (kepada manusia)
39.	235	“Aku kasihan lihat Ibu yang diperlakukan tak ubahnya seperti budak oleh putranya sendiri. Aku muak sekali dengan tabiat kakakku itu. Ia jadi perampok dalam keluarga sendiri.”	Berbakti kepada orang tua.	Ibadah (ghairu mahdhah)
40.	243	“Kusadari sekarang	Tidak setuju	Akhlak

		<p>bahwa aku begitu takut tidak menjalani kewajiban ibadah karena memang aku sejak kecil ditakut-takuti oleh orangtuaku dan orang-orang di sekitarku dengan neraka.”</p>	<p>dengan sistem pembelajaran yang hanya menakut-nakuti bukannya menjelaskan tentang esensi ibadah itu sendiri.</p>	<p>(kepada manusia)</p>
41.	244	<p>“Di pelupuk mataku kulihat solek sosok-sosok terpelajar yang manja dan memuja-muja dirinya sendiri dengan hanya menyandang sebutan yang disampirkan perguruan tinggi dan ilmu yang didapati dari ratusan halaman buku. Padahal, sepanjang yang kuketahui sebagian besar mereka hampir-hampir tidak pernah bergulat</p>	<p>Berpendapat bahwa pelajar seharusnya giat untuk belajar dan mencari ilmu bukannya bermanja-manja dan sombong akan gelar yang telah di dapat.</p>	<p>Akhlak (kepada manusia)</p>

		dalam pencarian.”		
42.	245	“Mereka adalah kelas atas dalam piramida masyarakat. Kelas terdidik. Tapi setelah pakaian mereka kusingskap, tersingskap juga kelemahan diri. Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bias kutawar dengan secuil dagingku. Betapa status sosial ciptaan masyarakat itu menipu, melecehkan, dan sama sekali tidak jujur.”	Menganjurkan untuk tidak jadi manusia yang munafik.	Ibadah (ghairu mahdhah)
43.	246	“Semua makhluk pekerja malam tercatat sebagai musuh manusia yang mengaku susila hidupnya. Tapi semua pekerja malam berusaha berontak atas segala tuduhan itu. Juga tentu	Tidak menjustifikasi bahwa semua orang yang bekerja malam adalah orang-orang yang hina.	Akhlak (kepada manusia)

		saja kau, cikungunya. Kau tak mau mati percuma hanya karena produksi ribuan kotaj racun yang dibuat oleh pabrik- pabrik kapital itu.”		
44.	259	“Oh, Tuhan. Aku ingin mencintai-Mu dengan segala kesungguhanku. Dan aku telah cobai itu. Tapi gagal. Lalu bagaimana lagi caraku untuk mencintai-Mu.”	Memohon kepada Allah.	Akhlak (kepada Allah)
45.	261	“Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan penuh kejujuran. Sayangi aku dalam pekat anugerah-Mu. Aku tak punya apa-apa selain hati yang akan selalu menunggu sapa-Mu.”	Mencintai Allah dengan tulus dengan jalan yang lain.	Akhlak (kepada Allah)

Terdapat 45 kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan yang dibagi menjadi 3 aspek yaitu: Aspek aqidah yang terbagi menjadi 4 yaitu; 4 aspek iman kepada Allah, 1 aspek iman kepada rasul, 2 aspek iman kepada kitab, dan 1 aspek iman kepada qadha dan qadhar. Aspek ibadah yang terbagi menjadi 2 yaitu; 6 aspek ibadah mahdhah dan 11 aspek ibadah ghairu mahdhah. Aspek akhlak yang terbagi menjadi 2 yaitu; 6 aspek akhlak kepada Allah dan 14 aspek akhlak kepada manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam tokoh Nidah Kirani pada novel karya Muhidin M. Dahlan dapat ditarik kesimpulan, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel tersebut adalah;

1. Nilai aqidah, yakni pendidikan yang mendorong seseorang untuk meyakini adanya dzat yang menguasai segala sesuatu. Nilai ini ditanamkan melalui pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang patut disembah dan yang maha segalanya, dan nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan agar selalu berfikiran positif akan takdir-takdir Allah yang telah ditetapkan karena segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah adalah yang terbaik untuk hambanya.
2. Nilai ibadah, yakni pendidikan yang mendorong seseorang untuk senantiasa menyembah dan berserah diri kepada sang kholik. Nilai ini ditanamkan melalui pemahaman bahwa hidup ini harus mengikuti tuntunan dari Rasulullah, dan nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan agar beribadah senantiasa hanya karena Allah semata.
3. Nilai akhlak, yakni pendidikan yang membentuk kesadaran akan pentingnya berkepribadian yang baik. Nilai ini ditanamkan melalui pemahaman bahwa sebagai seseorang

harus berperilaku baik kepada segala sesuatu yang ada di dunia ini, entah itu kepada Allah (*habluminallah*), kepada manusia lain (*habluminannas*), kepada diri sendiri (*habluminnafs*), maupun kepada alam sekitar (*hablumminal alam*), dan nilai ini ditanamkan dengan melalui pembiasaan berbuat baik kepada segala sesuatu, dimulai dari perkara yang paling kecil hingga perkara-perkara yang besar.

## **B. Saran**

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan, agar penelitian ini lebih bisa dimanfaatkan lebih luas, memberikan sumbangsih yang nyata, serta menambah khazanah keilmuan, maka peneliti memandang perlu memberikan beberapa saran kepada :

1. Pendidik, guru, dan orangtua atau siapapun yang memiliki komitmen untuk menyampaikan pendidikan islam, dapat menjadikan novel karya Muhidin M. Dahlan yang mengandung nilai pendidikan aqidah, syariah dan akhlak ini sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan islam, dan dijelaskan dengan rinci untuk tidak menelan mentah-mentah sebuah buku bacaan.
2. Peserta didik, bagi peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa yang akan datang, sudah sepatutnya untuk membentengi diri dengan nilai-nilai pendidikan agama islam, sehingga mampu memimpin bangsa dan mampu menyelesaikan permasalahan di masa yang akan datang.

Sebagai peserta didik, tidak boleh menelan mentah-mentah sebuah literatur, apalagi literatur-literatur yang ekstrim atau lebih condong ke antagonis. Sebagai peserta didik harus pintar-pintar mengambil sebuah makna dalam sebuah bacaan karna semua bacaan pasti mempunyai pesan yang baik, yang di tulis secara langsung maupun sarkas atau tersirat.

3. Tokoh masyarakat, perlu memberbanyak literatur-literatur yang mengandung tentang ajaran-ajaran islam. Sebagai salah satu media pembangun pribadi yang baik dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, saran, bimbingan, motivasi, saran serta kritikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak senantiasa peneliti harapkan untuk kemajuan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. .. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*,. Jakarta Timur: Syakir Media Press.
- Adam Hawa : Hawa bukan perempuan pertama / Muhidin M. Dahlan. . (2023). di akses 03 Juni 2023, from <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.390150677159>  
15
- Ambary, A. (2006). *Intisari Sastra Indonesia* . Bandung: Djatmika.
- Amin, M. M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. tt: Al-Amien Press.
- Anshari, E. S. (1992). *Kuliah Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali.
- Anwar, H. S. (2023). Membangun Karakter Bangsa. *At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam*, 2-3.
- Dahlan, M. M. (t, 2016),). *Tuhan Izinkan Aku Menajdi Pelacur*. Yogyakarta: ScriPtaManent.
- Drajat, Z. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fad'auq, A. U. (1999). *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*. Jakarta: Penerbit Lentera.

- Firwan, M. (2017). 'Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 49–60.
- Hardani. ( 2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* . Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Ihsan, H. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indriani, D. (2013). *Analisis Narasi Pesan Moral Dalam Novel Bumi Cinta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Indonesian Visual Art Archive / Karya-Karya Muhidin M Dahlan. (2023). Di akses 05 Juni 2023, dari <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/muhidin-m-dahlan-1>
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta:: Raja Grafindo Persada.
- Kumpulan Artikel Muhidin M. Dahlan, Penulis Mojok.co. (2023). di akses 05 juni 2023, dari <https://mojok.co/author/muhidin-m-dahlan/>
- Marimba, A. D. (1964). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa'arif.
- Masie, S. R. (2010). Analisis Tokoh Pada Novel Tak Putus Dirundung Malang Karya Sutan Takdir Alisyahbana

(Melalui Pendekatan Dekonstruksi). *Jurnal Inovasi*, 176–88.

Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhidin M. Dahlan. (2023). Di akses 03 juni 2023, dari <https://tirto.id/m/muhidin-m-dahlan-C6>

Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: UGM.

pustakabergerak.id - pustakabergerak.id. (2023). Di akses 05 juni 2023, dari <https://pustakabergerak.id/artikel/kreativitas-tanpa-batas-bersama-warga-lapas-dan-muhidin-m-dahlan>

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya, Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.

Rita, S. (2020). *Nilai-nilai moral dalam novel dua garis biru karya Gina S Noer*. Jambi: Universitas Bhatanghari.

- Riwayat Hidup Muhidin M. Dahlan. (2023). Di akses 03 Juni 2023, dari <https://text-id.123dok.com/document/nzww42kvq-riwayat-hidup-muhidin-m-dahlan.html>
- Saleh, E. H. (2000). *Study Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan pengembangan wawasan*. Jakarta: Penerbit ISTN.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sintawati, H. ( 2009). *Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liy*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sintawati, H. (2009). *Pesan Dakwah Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suharsimi, A. ( 2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, D., & dkk. ( 2005). *Pendidikan Keterampilan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Trigan, H. G. (2010). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tiga Cara Penyampaian Pesan Moral Dalam Karya Fiksi | PELITAKU. (2023). Di akses 03 Juni 2023, dari

[https://pelitaku.sabda.org/tiga\\_cara\\_penyampaian\\_pesan\\_moral\\_dalam\\_karya\\_fiksi](https://pelitaku.sabda.org/tiga_cara_penyampaian_pesan_moral_dalam_karya_fiksi)

- Uhbiyati, N. (2009). *Long Life Education*. Semarang: Walisongo Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan (terjemahan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Zahrudin, & Sinaga, H. (2004). *Pengantar study akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiy Bikharul Muna  
NIM : 1903016131  
TTL : Temanggung 04, April 2001  
Alamat : Lempong 02/03, Karangtejo, Jumo,  
Temanggung  
No. Hp : 088216135873  
Email : [zakiybikharulmuna@gmail.com](mailto:zakiybikharulmuna@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Karangtejo
2. SMP Islam Ngadirejo
3. MAN Temanggung

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 7 November 2023



Zakiy Bikharul Muna

1903016131